

TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM

MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

(STUDI KASUS: MA SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI)



Disusun Oleh:

NOR SA'ADAH

21502300163

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/2024

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**

(STUDI KASUS: MA SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/2024

PRASYARAT GELAR

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM MEMBENTUK

BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

(STUDI KASUS: MA SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI)

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Megister Pendidikan Agama Islam

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

NOR SA' ADAH

21502300163

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/2024

Tanggal 06 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**

(STUDI KASUS: MA SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI)

**Oleh:
Nor Sa'adah
NIM. 21502300163**

Pada tanggal 15 Agustus 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A
AH., M.Pd., M.Ag
NIK.211516027

Pembimbing II



Dr. Choeroni
NIK.2115110018.

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Ketua,



Nor Sa'adah (2024): Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Membentuk Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati).

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan nilai – nilai kepesantrenan adalah suatu cara berfikir dan cara bertindak seorang santri yang didasarkan atas nilai – nilai religius yang biasa ada di pesantren, dan budaya religius adalah perilaku atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan atas nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam mengenai Internalisasi nilai – nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya *religius*, dengan cakupan: (1) proses internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya *religius* (2) internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya *religius* (3) implikasi internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya *religius*. Penelitian ini dilaksanakan di MA.Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru, dan Siswa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi; (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai budaya religius adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: *sorogan, pengajian kitab, Tahsin, Pengajian Al Qur'an, Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas dan uswatun hasanah*. (3) Dampaknya kepada siswa berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan di sekolah baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Siswa memiliki karakter mandiri terhadap dirinya sendiri dan tanggung jawabnya. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara siswa.

Kata Kunci: Internalisasi, nilai-nilai kepesantrenan, budaya religius

ABSTRACT

Nor Sa'adah (2024): Internalization of Islamic Boarding School's Values in Forming Religious Culture in Sschool (Case Study in MA.Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati).

Internalization is a process for instilling and developing the value and the culture to become part of the person concerned. While Islamic values are standards or norms that influence human of determine their choices. Those focus on consideration of good, right-wrong, right and vanity, blessed or wrathful

This research aims to determine more broadly and deeply the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture, with coverage: (1) The process the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture, (2) the methods process the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture, (3) the impact of the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture. It carried out at MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. It used a qualitative approach with the type of Case Study. Data collection used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. For checking the validity of the data the researcher used triangulation techniques. The informants in this research were the Headmaster, Deputy Principal for Curriculum, Teachers, and Student.

This research shows that: (1) The process the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture is carried out by means of value transformation, value transactions and trans-internalization; (2) The method of the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture is exemplary, habituation, association, law enforcement and motivation. It is packaged through learning methods, namely: *sorogan*, *Tahsin*, question and answer and *uswah hasanah* (good example); (3) The impact of the internalization of Islamic Boarding School's Values in forming religious Culture for Student is to be increasingly responsible for all school's activities both compulsory and not in daily life. Student have a sincere attitude in carrying out routine activities and familiarize themselves with all activities that exist in School. Thus they can carry out sincerely without any burden. Student have an independent character in caring for their self and arranging the activities of it without depend on other. Student have a social-like nature without the existence of a barrier between them.

Keynote: Internalization, Islamic Boarding School's Values, and Religious Culture

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI NILAI KEPESANTRENAN DALAM
MEMBENTUK BUDAYA RELGIUS DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI MA.SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL
PATI)**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Nor Sa'adah

21502300163

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

Penguji II



Dr. Warsivah, S.Pd, I.M.S.I
NIK/ 211521035

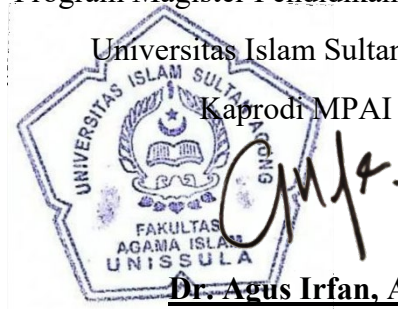
Penguji III

Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Intenalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Membentuk Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di MA. Silahul ulum Asempapan Trangkil Pati)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik,serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya,baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini,maka saya bersedia menerima sanksi,baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses ssuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,27 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan,

Nor Sa'adah
NIM.21502300163

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah karena berkat rahmat dan karunia Allah SWT. Tesis yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI KASUS MA.SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI)”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia. Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister pendidikan agama islam pada progam pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini sangatlah tidak mudah tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu, ucapan Terima Kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H.,M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib.,selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I selaku Kaprodi Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II atas segala bimbingan,arahan,serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga tesis dapat diselesaikan dengan baik.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua Orang tua penulis,Sudari dan Sukesni, yang selalu memberikan kasih sayang,do'a,dan nasehat yang luar biasa pada penulis.

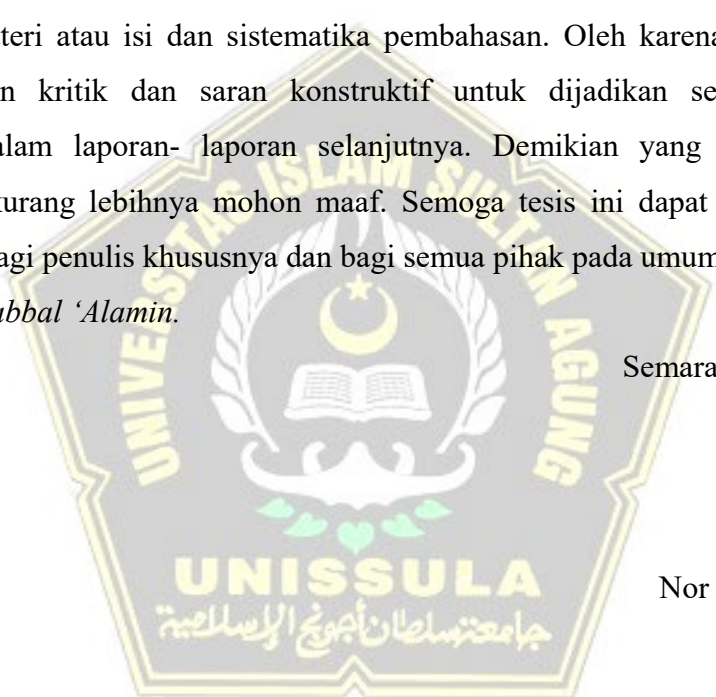
7. Kepala Madrasah MA. Silahul Ulum yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian serta seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan MA. Silahul Ulum yang memberikan informasi selama penelitian.
8. Suami tercinta Rifqi Yusuf dan ananda tersayang Zayyana Kaana Taqiyya dan Ahmad Mu'tashomil Ashim atas pengertian,do'a dan semangat yang luar biasa.
9. Semua teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, do'a dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam laporan- laporan selanjutnya. Demikian yang penulis bisa sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Semarang, 2024

Nor Sa'adah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8

2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori.....	24
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III Metode Penelitian	330
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	330
3.3 Subjek Penelitian.....	32
3.4 Sumber Data.....	333
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	334
3.6 Uji Keabsahan Data	336
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Deskripsi Data	41
4.2 Analisis Data.....	79
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	95
Lampiran-lampiran.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skema Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1.1 Struktur Organisasi Ma. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.....	45
Tabel 4.1.2 Keadaan Guru Ma. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.....	46
Tabel 4.1.3 Keadaan Siswa Ma. Silahul Ulum Tahun Pelajaran 2023/2024	48
Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana Ma Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Ajaran 2023/2024	51
Tabel 4.2.1 Berikut Beberapa Bentuk Nilai – Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Budaya <i>Religius</i>	68
Tabel 4.2.1 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan.....	82
Tabel 4.2.2 Proses Internalisasi Nilai – Nilai Kepesantrenan Di Ma.Silahul Ulum	89
Tabel 4.2.3 Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	23
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat telah telah melakukan penelitian

Lampiran 2. Transkrip wawancara

Lampiran 3. Jadwal KBM

Lampiran 5. Jadwal Pengajian Kitab Kuning

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20, tahun 2003)”.Pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat berharga dan signifikan dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Salah satu Problem mendasar terkait dunia pendidikan adalah terkait moralitas siswa. Akhir akhir ini sering terdengar masalah kejahatan dan kriminal yang melibatkan siswa yang masih berstatus pelajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi moral siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap terbentuknya karakter siswa. Lingkungan sekolah yang tidak sehat akan mencetak siswa yang hanya pandai dalam aspek kognitif namun tidak berkarakter.

Hal tersebut terjadi dikarenakan sekolah hanya mengedepankan aspek kognitif siswa serta mengesampingkan penanaman nilai-nilai agama. Minimnya penanaman nilai nilai agama tersebut menyebabkan kondisi moral siswa semakin memprihatinkan. Menyikapi degradasi moral tersebut maka banyak wali murid yang mempercayakan pendidikan anak mereka di pesantren, karena pesantren di anggap lebih mampu membentuk karakter siswa yang lebih religius.Kekhasan

yang dimiliki oleh pesantren tersebut membuatnya bersifat dinamis, terutama dalam merespon perubahan sosial di satu sisi, dan kekuatan yang dimilikinya berupa tradisi dan budaya kehidupan di sisi lain yang secara spesifik tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya. Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Mastuhu,1994)

Ditilik dari sejarah pendidikan islam Indonesia, Pesantren sebagai sistem pendidikan islam tradisional telah memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya Manusia (Rinda Fauzian & M.Aditya Firdaus,2018;18). Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta Tanah Air, kejujuran, kasih-sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren kemudian dipandang berhasil membentuk karakter positif pada para siswa didik (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *tarbiyah* (pembelajaran) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan) (Whasfi Velasufah, Rifqi Adib Setiawan,2020:5)

Serta pendidikan pesantren yang bersifat boarding sehingga kebiasaan siswa dapat dipantau selama 24 jam, pesantren yang bersifat boarding tersebut memungkinkan internalisasi nilai-nilai islam dapat dilakukan secara maksimal sehingga dapat dibentuk budaya dan kebiasaan religius yang dapat mencegah santri melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang. Pesantren sebagai lembaga

yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral.

Kenakalan remaja memang telah menjadi problem nasional bahkan internasional. Bagi bangsa Indonesia khususnya umat Islam sebenarnya tidak perlu terlalu berkecil hati karena dalam ranah pendidikan kita telah mendapatkan warisan sebuah sistem pendidikan yaitu Pesantren. Pesantren merupakan ujung tombak pendidikan Islam yang menuntun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren mempunyai sumber daya yang meliputi tradisi, dan sumber daya manusia, yang membuktikan bahwa pesantren merupakan bengkel moral yang bisa diandalkan.

Terkait dengan fenomena demoralisasi siswa tersebut, sekolah negeri maupun swasta melakukan pembenahan dengan mengadopsi model-model pendidikan berbasis keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah. Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diyakini mampu mencegah dan memperbaiki kondisi moral siswa. Faktor spiritual dianggap lebih mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang karena terbentuk dari kesadaran siswa itu sendiri.

Bentuk hasil internalisasi tersebut tampak dari sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, dapat dipercaya, saling mengasihi, dan hormat kepada orang lain. Oleh karena itu pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuklah budaya religius santri. Konsep pendidikan di pesantren dapat diadopsi dan diinternalisasikan di sekolah umum untuk membentuk budaya religius siswa.

Terciptanya budaya religius disekolah diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Pesantren sebagai institusi telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang secara bertahap mengikuti perkembangan jaman. Lembaga yang dulunya disebut sebagai pendidikan tradisonal ini telah mengubah wajah tradisonal menjadi lembaga pendidikan yang digandrungi oleh masyarakat Indonesia, dan bahkan menjadi lembaga pendidikan rujukan di Indonesia. Sebagaimana tesis Karel A. Steenbrink yang penelitian pada tahun 1994 menyebut modernisasi yang dilakukan di pondok pesantren menyebutnya “ menolak sambil mengikuti”. (Karel A. Steenbrink,1994).M.

Ridlwan Nasir menjelaskan bahwa perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat.(M.Ridlwan Nasir,2010)

Mastuhu pada tahun 1994 meneliti tentang “Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren” penelitian yang dilakukan di enam pondok pesantren ini memberikan gambaran mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam system pendidikan pesantren dan mengungkap nilai nilai luhur yang di kandung dalam unsur tersebut,dimanadiantara yang perlu dikembangkan lebih lanjut,di pertahankan,diubah, dan disempurnakan atau diperbaiki lebih dahulu sebelum dikembangkan dalam system pendidikan nasional (Mastuhu,1994).

Sekolah pada umumnya abai terhadap pendidikan agama siswa. Biasanya sekolah umum lebih mengedepankan kemampuan Sains dari pada agama. Namun, berbeda dengan MA Silahul Ulum yang berlokasi di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Sekolah ini merupakan sekolah atau madrasah swasta

menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan di sekolah. Hasil internalisasi nilai-nilai kepesantrenan tersebut dapat dilihat dari adanya program pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan budaya Islam layaknya sebuah pesantren, Seperti Tahsin Tahfidz, *Sorogan*, dan budaya-budaya pesantren yang sudah diterapkan.

Pembelajaran di pesantren yang beranekaragam sistem baik tradisional maupun modern. Dengan ragam pesantren ini tentu akan memperkaya khazanah keislaman di Indonesia dan Islam memiliki corak yang khas tersendiri yang pastinya membawa perdamaian di negara ini. Beragam rujukan yang bersumber dari teks-teks keagamaan seperti Al-Quran dan Hadits masih menjadi pijakan utama dalam pembelajaran di pesantren, disamping tambahan materi pelajaran pendukung lain seperti nahwu, *shorof*, dan tasawuf. Semuanya untuk mengukuhkan akidah sebagai seorang muslim, juga untuk membantu para santri dalam memahami khazanah islam klasik seperti dengan kitab kuning, dan juga penguatan kapasitas intelektual santri. Sehingga nantinya para santri dapat menjadi pribadi yang terbuka (*open minded*) akan perbedaan demi memperjuangkan perdamaian (M. Sulthon dan M. Khusnu Ridlo, 2006)

Secara kelembagaan Madrasah swasta ini merupakan sekolah islam berkarakter pesantren, memiliki visi besar internalisasi nilai-nilai kepesantrenan kepada peserta didik. Hal ini terlihat pada visi lembaga yang meletakkan nilai pesantren pada kegiatan akademik maupun non akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti internalisasi nilai-nilai kepesantrenan untuk membentuk budaya religius di sekolah Untuk itu peneliti memilih judul : **”INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI**

SEKOLAH, STUDI KASUS: MA. SILAHUL ULUM SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya Religius di MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati?
2. Bagaimana Proses internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati?
3. Bagaimana Hasil internalisasi nilai nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya Religius di MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati?

1.3 Fokus Penelitian

1. Bagaimana Proses Internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya Religius di MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati
2. Bagaimana Hasil internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya *religius* di MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati
3. Bagaimana metode internalisasi nilai nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya *Religius* di MA Silahul Ulum

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di laksanakan dengan tujuan untuk:

1. Memahami bagaimana Proses internalisasi nilai nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya Agamis di MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati
2. Memahami nilai nilai Kepesantrenan yang diinternalisasikan ke MA. Silahul Ulum dalam membentuk budaya Religius

3. Memahami bagaimana strategi internalisasi nilai nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA Silahul Ulum Desa Asempapan Trangkil Pati

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam khususnya tentang internalisasi nilai nilai kepesantrenan ke dalam lingkungan MA Silahul Ulum dalam membentuk budaya Islami bagi peserta didik dan melahirkan Generasi Islami yang *berakhlakul Karimah*

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada pimpinan MA. Silahul Ulum tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai kepesantrenan ke dalam Lingkungan MA. Silahul Ulum Asempapan, Trangkil, Pati
- b. Bagi MA. Silahul Ulum dapat mempertahankan dan selalu berusaha meningkatkan tentang nilai nilai Kepesantrenan dalam MA Silahul Ulum.
- c. Memberikan perspektif baru tentang internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan ke dalam Madrasah Aliyah Silahul Ulum
- d. Sebagai data tambahan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan juga sebagai bahan komparasi dan bahan studi lanjut bagi penelitian sejenis berikutnya.
- e. Akhir Penelitian ini dapat menjadi pegangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang internalisasi budaya pesantren, nilai nilai Pesantren, dan budaya Pesantren telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, akademisi maupun praktisi. Dalam kajian penelitian terdahulu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selanjutnya dinarasikan pula posisi peneliti dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Ahmad Royani 2020, Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Penelitian Disertasi ini Menunjukkan Proses internalisasi nilai-nilai pesantren di perguruan tinggi dilakukan dengan internalisasi melalui pemimpin melalui *uswatun hasanah* dan kebijakan melalui pengambilan keputusan partisipatif karismatik, pengembangan kurikulum melalui kurikulum integrasi dan melalui lingkungan atau iklim yang berkarakter pesantren dengan membangun zona *tafakufiddin*, integrasi, berfikir kritis. Proses internalisasi dilakukan dengan kegiatan *ta'aruf*, pembiasaan, internalisasi dan instutionalisasi.

Muhammad Sya'roni 2019, Internaisasi Budaya Pesantren Pada Kurikulum Sekolah Kesimpulan dari Jurnal tersebut adalah Diantara budaya pesantren yang dapat diinternalisasikan dalam kurikulum sekolah antara lain adalah Pendalaman ilmu-ilmu agama; Mondok; Kepatuhan; Keteladanan; Kesalehan; Kemandirian;

Kedisiplinan; Kesederhanaan;Toleransi, Qana'ah, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolongmenolong,Ketulusan,Istiqamah,Kemasyarakatan,Kebersihan. Dalam implementasinya, Internalisasi budaya pesantren tidak berarti budaya pesantren tersebut dijadikan sebagai pokok bahasan atau kegiatan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Mohammad Zakki 2023, Pesantren dan pendidikan Karakter, Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren.Buku ini menjelaskan bahwa Pesantren bukan selamanya focus pada kegiatan keislaman yang notabeneanya berkenaan dengan ibadah murni atau ibadah *makhdah*, tetapi pesantren juga mendidik untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kesadaran internal guna untuk menjaga persatuan dan kesatuan

Vivi Khumaidah Amit Sandany 2019, Internalisasi nilai nilai Budaya Religius Pesantren dalam membentuk karakter Santri (Studi Multikasus di pondok pesantren Putri Alfathimiyyah Tambak Beras Jombang dan pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan). Tesis ini menjelaskan mengenai proses Internalsasi nilai nilai budaya Religius dalam membentuk karakter santri di PPP Al – Fathimiyyah dan PPP Sunan Drajat Lamongan, proses tersebut dilakukan dengan 3 tahapan yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans internalisasi yang diterapkan melalui kegiatan yang bersifat wajib berupa kajian kitab kuning (klasik), pengajian Alqur'an dan madrasah diniyah.

Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wachid, Chusnul Muali 2018, Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. Penelitian ini menjelaskan bahwa cara membentuk kepribadian santri dengan cara Penanaman nilai-nilai, dimana pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab. Untuk membina Kepribadian anak didik santri melalui kitab-kitab Akhlak. Membiasakan dengan hidup beretika (akhlak).

Rini Setyaningsih 2017, Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta). Tesis. Yogyakarta. Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini berisi tentang Metode internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius mahasiswa di UAD kampus 3, pihak LPSI melihat kesesuaian aktifitas sosio-kultural mahasiswa. Dalam aktifitas sosio-kultural mahasiswa terdapat 3 tahapan yaitu, eksternalisasi nilai, objektivitas, dan internalisasi nilai.

Ilun Lailatul Habibah, Sutomo 2021, Strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang). Artikel ini mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren, dimana umumnya ada banyak fenomena kontradiktif antara masyarakat internal pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Pembahasan dalam penelitian ini disajikan secara berurutan meliputi urgensi strategi internalisasi diperlukan untuk membentuk masyarakat religius disekitar

pesantren berdasarkan konsepsi teori internalisasi nilai diantaranya: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai hingga tahap internalisasi nilai-nilai Islam

Rufaidah Salam 2021, Pendidikan di Pesantren dan Madrasah, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang pada awalnya didirikan oleh kaum muslim yang secara tradisional ingin menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Islam. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Tabel 2.1
Skema Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilias Penelitian
1	Ahmad Royani 2020, Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)	Berbicara Internalisasi budaya Pesantren dalam suatu Organisasi	Membahas tentang internalisasi di organisasi tingkat perguruan tinggi dan produk dari internalisasi yaitu akademisi yang moderat	Fokus pada internalisasi nilai-nilai kepesantrenan
2	Muhammad Sya'roni 2019, Internaisasi Budaya Pesantren Pada Kurikulum Sekolah	Membahas internalisasi budaya pesantren di suatu organisasi sekolah	Fokus pada internalisasi budaya pesantren pada kurikulum sekolah	Memfokuskan internalisasi nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya islami

3	Mohammad Zakki 2023, Pesantren dan pendidikan Karakter, Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren	Berbicara tentang budaya Pesantren	Fokus pada budaya pesantren, pendidikan karakter, dan keunikannya	Fokus pada budaya pesantren yang membentuk budaya islamiya
4	4. Vivi Khumaidah Amit Sandany 2019, Internalisasi nilai nilai Budaya Religius Pesantren dalam membentuk karakter Santri (Studi Multikasus di pondok pesantren Putri Alfathimiyyah Tambak Beras Jombang dan pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)	Membahas tentang proses internalisasi nilai nilai religius Pesantren	Fokus internalisasi nilai nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri	Memfokuskan pada proses internalisasi nilai nilai kepesantren dalam membentuk budaya religius di sekolah
5	Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wachid, Chusnul Muali 2018, Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri	Berbicara tentang nilai nilai kepesantrenan	Fokus pada eksistensi Pesantren dalam pembentukan karakter Santri	Fokus pada proses internalisasi nilai nilai pesantren untuk membentuk budaya atau kebiasaan islami

6	Rini Setyaningsih 2017, Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta). Tesis. Yogyakarta. Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Membahas tentang interalisasi nilai	Fokus pada kebijakan Internalisasi nilai nilai Islam	Fokus pada internalisasi nilai nilai pesantren
7	Ilun Lailatul Habibah, Sutomo 2021, Strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)	Membahas nilai nilai di Pesantren	Fokus pada internaliasai nilai nilai islam di sekitar pondok Pesantren	Fokus pada nilai nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya islami
8	Rufaidah Salam 2021, Pendidikan di Pesantren dan Madrasah	Membahas tentang Pesantren dan Madrasah	Fokus pada nilai nilai Kepesantrenan	Fokus pada nilai nilai kepesantrenan dalam

				membentuk efek di madrasah
--	--	--	--	----------------------------------

Berdasarkan *state of the arts* diatas, riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan adanya beberapa persamaan, yakni sama berbicara mengenai konsep internalisasi dan nilai Pesantren. Namun letak perbedaan yang paling mendasar adalah nilai-nilai yang dikembangkan, dimana kajian dalam penelitian Tesis ini lebih menekankan pada aspek internalisasi nilai kepesantrenan dalam organisasi Madrasah/Sekolah dalam membentuk budaya islami.

2.2 Landasan Teori

a. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, Penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Department Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:336)

Dalam sebuah jurnal Internasional Internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia. (Muhammad Nurdin, 2012:30). Sedangkan menurut Chabib Thaha, Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilihan nilai yang menyatu dalam Kepribadian peserta didik. (Chabib Thaha, 1996:89).

Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip kepribadian yang ditampakkan oleh peserta didik dalam jangka

waktu sementara namun yang dimaksud adalah kepribadian atau prinsip hidup, yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan. Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Proses internalisasi bisa lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang sub-sadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*) (M. Rais, 2012:10)

Teori tentang internalisasi erat kaitannya dengan teori berikut Muhaimin menjelaskan bahwa tahapan internalisasi nilai dalam sebuah pendidikan melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu: (Muhaimin, 1996:153) Tahap pertama transformasi nilai. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif "to know" santri ataupun mahasiswa dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Tahap kedua transaksi nilai. Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.

Tahap ketiga trans-internalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi

juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini tenaga pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian tenaga pendidiknya.

b. Pengertian nilai kepesantrenan

Nilai adalah harkat atau sesuatu yang memiliki nilai signifikan, atau sesuatu yang bersifat imajiner, konseptual yang dapat dirasakan oleh individu yang memiliki rasa itu sendiri. Rasa merupakan bagian dari jiwa seseorang, atau hakikat manusia ada pada rasa, atau hati. Tata rasa harus dikendalikan dengan tepat dan dengan pertimbangan yang luar biasa (Sofyan sauri,2017). Nilai adalah fitrah Ketuhanan yang menjadi ciri dan harus dipupuk dan diwujudkan dalam diri individu yang bertujuan untuk menciptakan akhlak mulia dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat kelak.(Sofyan Sauri,2011)

Untuk dapat memaknai hakikat nilai, berikut penulis mengemukakan beberapa gagasan terkait nilai, seperti yang dijelaskan para ahli, misalnya, Mulyana mengungkap nilai itu adalah acuan dan keyakinan dalam mengambil keputusan (Rohmat Mulyana,2014).

Definisi tersebut dengan tegas menyebutkan bahwa ukuran penentuan nilai tidak cukup hanya dengan menjawab "ya". Tom Russell dan John Loughran menyatakan bahwa *A value is a thought an idea about what somebody thinks is important throughout everyday life* (Nilai adalah pemikiran atau rancangan tentang pendapat seseorang yang dianggap signifikan) (Tom Russell and John Loughran,2007).

Istilah kepesantrenan merupakan bagian dari pengembangan dan berasal dari kata “pesantren”, dalam hal ini pesantren diartikan sebagai institusi tradisional yang bercorak pendidikan Islam yang memiliki kerangka pendidikan dan pelatihan yang khas, yang dalam hal ini menyiratkan Islam yang inklusif. Kepesantrenan adalah institusi pendidikan yang merupakan salah satu jenis dari lembaga pendidikan Islam yang pembelajarannya mengikuti atau mencerminkan segala jenis aktivitas yang ada di pesantren. Hal ini terutama dalam upaya meraih tujuan yang telah ditetapkan. Pesantren adalah kerangka pengajaran yang lahir dan berkembang berdasarkan kearifan budaya asli Indonesia. Institusi ini kemudian menjadi primadona bagi masyarakat yang kemudian dipandang dapat menjadi *role model* yang penting bagi peningkatan pendidikan Islam dengan gagasan yang segar khususnya di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa nilai pesantren adalah penggambaran dari corak kehidupan sehari-hari santri yang bersandar pada nilai Islam. Kebiasaan yang dilakukan oleh santri tersebut harus terus dijadikan rutinitas agar terbentuk budaya santri, yaitu budaya yang bernafaskan kontekstualisasi nilai dan norma agama. Nilai dan norma ini kemudian diejawantahkan ke dalam pola hidup keseharian yang baik, terutama yang dapat dikomunikasikan dalam penalaran, tindakan, dan ucapan. Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan yang kental dan melekat dengan nilai-nilai sejarah. Keunikan pesantren yang mengharuskan santri untuk tinggal dan menetap di lingkungan pesantren selama mengikuti pendidikan atau dengan kata lain diasramakan. (Al-Fandi, 2012)

c. Nilai-nilai Kepesantrenan

Berdasarkan pemikiran Ahmadi, nilai diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, nilai-nilai yang umumnya dirujuk secara tegas seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis yang kemudian secara keseluruhan terangkum dalam akhlak baik itu akhlak untuk berhadapan dengan Allah (*habluminallah*), terhadap diri sendiri, terhadap individu lain (*habluminannas*), terhadap lingkungan atau terhadap sesama makhluk Allah. Kedua, nilai-nilai yang mengandung dan bersifat umum yang telah diyakini nyata-nyata benar adanya dan diperlukan oleh semua orang karena pada dasarnya sesuai dengan naluri manusia, seperti cinta kedamaian, menghargai kebebasan bersama, kesetaraan, demokrasi, serta jiwa sosial sesama manusia (Ahmadi, 2005).

Adapun nilai-nilai dalam kepesantrenan sering terkandung di dalam kegiatan tradisi kepesantrenan, di antaranya:

1) Didasarkan pada ilmu Islam

Ilmu pengetahuan dan kehadiran institusi pendidikan (pesantren) didasarkan pada ilmu Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits

2) Bertujuan menciptakan *insan kamil*

Dengan tujuan yang berakar pada perencanaan yang tersusun agar mampu menjadikan siswa ini manusia seutuhnya, atau dengan kata lain disiapkan menjadi *insan kamil* dengan tetap teguh berpegang pada nilai-nilai fundamental keIslaman. Dalam pondok pesantren tertuang dalam "Panca Jiwa". Panca jiwa terdapat nilai-nilai yang harus dijiwai santri selama berada di pondok pesantren, meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005). Kontribusi nilai-nilai kepesantrenan telah

membuat bangsa ini menjadi bangsa yang kokoh, kuat bersendikan keislaman.

3) Kemandirian

Kemandirian adalah sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggungjawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Santri di didik untuk mampu melayani kebutuhannya sendiri-sendiri, *ibda binnafsik* (mulai dari diri sendiri). Pesantren membantu kemandirian anak seperti mencuci pakaian kotornya, lepas dari layanan orang tua karena tinggal di asrama pesantren, menyiapkan kebutuhannya sendiri sejak dini. Problem saat adalah ketidak mandirian, mulai dari kurang percaya diri di level para pemimpin yang didasari ketidak mandirian

4) Ukhuwah Islamiyah / Kesetiakawanan Sosial

Ukhuwah Islamiyah/Kesetiakawanan sosial adalah persaudaraan yang berdiri di atas dasar prinsip Islam yang mempunyai kesamaan akidah, manhaj, jalan hidup dan tujuan yang mengikat pada diri sesama mukmin. Umat muslim menjalin persaudaraan yang demikian eratnya, bahkan lebih erat dari persaudaraan yang terlahir karena adanya garis nasab. Oleh karena itulah, Allah menggambarkan hal ini sebagai suatu kenikmatan yang tidak dapat diukur materiil, sebesar apapun materi tersebut. Mungkin belum banyak dari kita yang pernah merasakan bagaimana makan bersama dalam satu nampan/piring besar (3-4 orang) dalam kondisi perut yang sangat lapar dengan menu seadanya, saya pernah mengalaminya di pesantren. Di tengah situasi jumlah dan ragam makanan yang terbatas, perut lapar, duduk berdekatan dengan santri lain dan musti menikmati hidangan secara bersama-sama dalam satu nampan. Tentu dibutuhkan *tepasalira*,

saling memahami dan bertenggang rasa. Kecepatan mengunyah tentu harus disesuaikan, tangan tidak meraih lauk/hidangan yang jauh dijangkau dan hikmah atau pelajaran berharga lainnya. Sikap ini tidak diajarkan secara teori, tapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, setiap makan, pasti akan terpatrit dalam sanubari setiap santri yang mengalaminya.

Tak heran santri yang tinggal di pesantren itu sifat ukhuwahnya atau kesetiakawanan-nya akan meningkat walau ada pola pendidikan yang salah di keluarga asalnya. Pelan-pelan kebiasaan buruk dalam keluarga akan “diluruskan” di pesantren. Hal simpel seperti menciumtangan orang tua, tidak diajarkan oleh ayah ibu saya ketika saya keluar rumah atau bepergian, tetapi diajarkan dengan baik oleh pembimbing saya di pesantren. Akhirnya sampai sekarang saya selalu cium tangan ke orang tua ketika saya berkunjung atau akan pergi selepas bersilaturahmi.

5) Kesederhanaan

Arti dari kesederhanaan sendiri adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Sederhana dapat pula berarti tidak berlebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan. Nilai selanjutnya adalah kesederhanaan, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam mengkonsumsi makanan, sederhana dalam berpendapat, sederhana dalam bertanya, sederhana dalam bercita-cita. Lulusan pesantren dari nilai-nilai kepesantrenan, sebenarnya banyak sekali yang sukses. Sayangnya, ukuran-ukuran sekulerisme sering mengukur standard sukses seseorang. Orang-orang sukses di masa kini digambarkan dengan *flashy* atau kilauan barang-barang mewah. Kendaraan mewah, baju *branded*, gaya hidup mahal dan sebagainya.

Ukuran-ukuran seperti ini menempatkan orang yang memiliki nilai-nilai kepesantrenan dianggap sebagai bukan orang sukses (Muhammad Sirod,2020)

d. Sekolah Berbasis Nilai Kepesantrenan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan akademik namun juga berkarakter dan berakhlak mulia.(Yanti, NA dawiah ,R .& Matnuh ,H, 2016) Sementara itu,perkembangan globalisasi yang tanpa batas saat ini berimplikasi terhadap semua aspek kehidupan baik itu individu maupun kelompok tidak terkecuali terhadap siswa dan lingkungan sekolah (Herlina, H., & Kosasih, A,2016). Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya moralitas siswa serta berbagai perilaku kriminal yang dilakukan pelajar. Kriminalitas tersebut terjadi dikarenakan sudah tidak diindahkannya lagi norma-norma dan aturan yang ada. Kemerossotan moral ini merupakan bukti kegagalan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Kemerossotan moral disebabkan oleh kebiasaan sekolah yang lebih mengedepankan aspek kognitif siswa tanpa didukung penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk karakter siswa (Hasan,I,2015). Kenyataan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang berlaku curang ketika ujian hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Ketidakjujuran tersebut terjadi karena penanaman ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama tidak berjalan seimbang sehingga siswa tidak memiliki nilai-nilai yang dapat memfilter perilakunya.

Keadaan ini juga disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang belum optimal dalam penanaman karakter, khususnya pendidikan di sekolah umum. Pendidikan di sekolah juga dinilai belum mampu membentuk pribadi yang berkarakter akhlak mulia. Fokus pendidikan karakter terletak pada pembinaan

moral dan etika prakteknya meliputi penanaman dan penguatan nilai-nilai yang penting meliputi nilai dan norma sosial serta agama.

Thomas Lickona sebagaimana yang diungkap mandiri mengatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik atau buruk, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebaikan, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar maupun upaya dari dalam.

Oleh karena itu, upaya penanaman karakter religius siswa dimulai dengan menanamkan nilai-nilai untuk selanjutnya diterapkan dalam bentuk pembiasaan. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk watak, kepribadian dan akhlak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi dengan cara melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (akhlaq alkarimah). Dalam tradisi pesantren, banyak perilaku, tata nilai, dan tata norma yang berlaku yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman yang mereka yakini (Mundiri, A, & Zahra I,2017). Misalnya terkait pergaulan antar lawan jenis, di pesantren santri putra dan putri tidak bebas bergaul dan bercengkrama seperti di sekolah umum. Hal ini dikarenakan dalam pesantren ada aturan mahram yaitu aturan mengenai pergaulan antar lawan jenis. Sekolah pada umumnya abai terhadap pendidikan agama siswa.

Biasanya sekolah umum lebih mengedepankan kemampuansains dari pada agama.

e. Metode Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

Internalisasi dilakukan melalui beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

a) Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. (Binti Maunah, 2009)

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. (Ahmad Tafsir : 2006, hal:230-231)

c) Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang. (Ahmad Tafsir : 2006,

hal:230-231)

d) Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. (Furqon Hidayatullah,2010).

Suatu strategi yang didalamnya melibatkan semua unsur sekolah dalam komunikasi aktif baik komunikasi verbal, fisik maupun batin. Serta melalui transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Hal itu dapat dilihat dari peran aktif guru dalam mengawasi siswa. Prinsipnya dalam sekolah ini tanggung jawab moral peserta didik tidak hanya diemban oleh guru agama atau guru PKn saja akan tetapi seluruh elemen sekolah bersinergi dalam membentuk moral siswa. Semua guru, staf, bahkan tukang kebun dan penjaga kantin harus memberikan teladan yang baik untuk mendukung proses internalisasi.

Penggunaan strategi transinternal ini merupakan strategi yang sesuai dengan visi dan misi sekolah seperti terwujudnya siswa yang bertaqwa, mempunyai prestasi akademis yang tinggi, memiliki kecakapan hidup dan berwawasan lingkungan merupakan visi utama sekolah tersebut diantara misi utamanya yaitu sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai religi dan menanamkan karakter akhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan yang di internalisasikan,

karena pada dasarnya tujuan berdirinya pesantren adalah mencetak *Insanul Kamil* (*Perfect man, a man who always makes good character as the foundation of any life activity, either vertically or horizontally*) yaitu seseorang yang tidak hanya baik dalam segi horizontal (hubungan antar sesama manusia) namun juga baik secara vertikal (hubungan dengan pencipta) (Baharun, H,2017).

Internalisasi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas sekolah, baik itu didalam maupun di luar kelas. Pembiasaan membaca surah Al-Quran diwaktu pagi, salat duha berjamaah, salat Dzuhur berjamaah, *sorogan*, *Tahsin* dan adab-adab pesantren lainnya seperti: adab makan, adab pergaulan antar lawan jenis, adab berpakaian, dan adab terhadap guru. Aturan-aturan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan dalam lingkungan sekolah serta kontrol dari semua elemen sekolah sehingga proses internalisasi nilai kepesantrenan dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan pola strategi internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melakukan internalisasi secara tidak langsung yakni dengan memadukan nilai-nilai Islam di dalam setiap mata pelajaran di kelas. Penerapan tersebut sesuai dan selaras dengan metode transinternalisasi yaitu upaya internalisasi bukan hanya dilakukan di luar pengajaran namun juga didalam sehingga kesesuaian terhadap kepribadian masing- masing siswa dapat terwujud. Pemberian nasehat-nasehat yang baik dan didukung pemberian tauladan amat membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai kepesantrenan yang ada.

e) Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

f. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan mahasantri atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: (Muhaimin,1993)

1. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada mahasantri, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara musyrifah dan mahasantri
2. Tahap transaksi nilai: yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara mahasantri dengan musyrifah yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, musyrifah tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberespon yang sama tentang nilai-nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut
3. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang

berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik.

g. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam KUBI dijelaskan istilah ‘budaya’ dapat diartikan sebagai : a) Pikiran, akal budi b) berbudaya, mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. (Kholilurohman, 2009:36)

Agama (*religi*) berdasarkan sudut pandang kebahasaan-Bahasa Indonesia pada umumnya ‘agama’ dianggap berasal dari bahasa sansekerta yang artinya ‘tidak kacau’, Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti ‘tidak’ dan gama yang berarti ‘kacau’. Hal ini mengandung pengertian bahwa agamalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku dan bertindak, sehingga tercipta hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan yang Maha Pencipta. (Ensiklopedia, 125)

Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh

pula. Dimensi Peribadatan (paktek agama) menunjukkan seberapa jauh tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana perintah dan dianjurkan agama. Hal ini sama dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya *religijs* adalah ketika nilai keagamaan berupa nilai-nilai *robbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seorang dan kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku, dan kreasinya. (Nurcholis Madjid,1997:124). Dari Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya islami/*religijs* adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan,dan symbol symbol yang teraktualisasi dalam sikap dan perlaku individu.

2. Konstruksi Budaya

Dalam membentuk budaya Islami di dalam penelitian ini didasarkan pada tiga level sebagai berikut: diantaranya 1) Artefak, yang meliputi struktur dan proses baik yang nampak maupun tidak nampak dan sikap yang bisa diamati. 2) Keyakinan dan nilai, yang meliputi ide,tujuan, nilai, aspirasi ideology dan rasionalisasi. 3) Asumsi dasar, yang meliputi keyakinan dan nilai yang diterima sebagai hal yang benar. Dalam hal ini dapat ditentukan sikap, persepsi, pemikiran dan perasaan. (Edgah H. Schein,2010: 24)

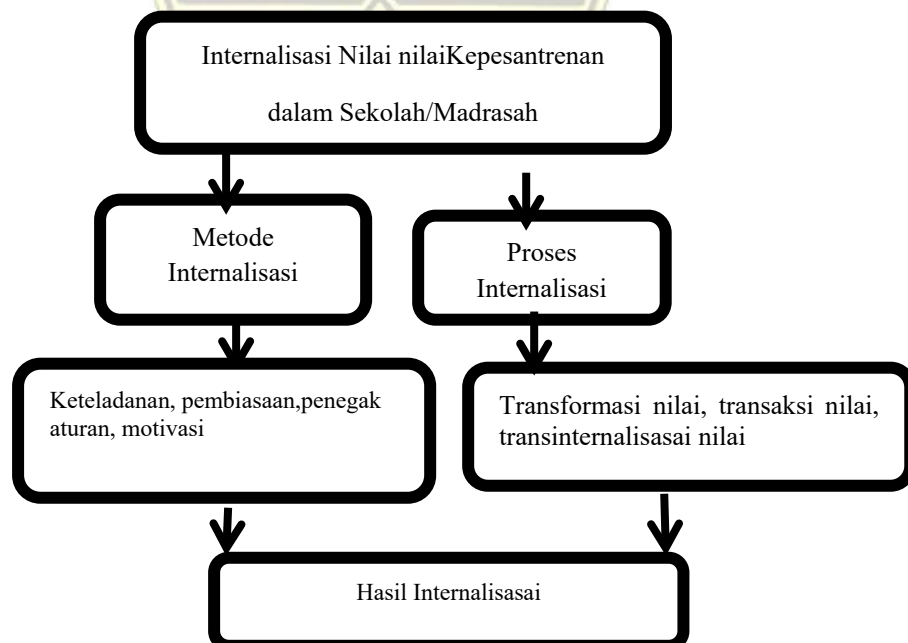
Dari Penjelasan diatas di Simpulkan bahwa bangunan budaya organisasi di lembaga pendidikan dalam proses internaliasi nilai-nilai yang dibangun tidak terlepas dari artifak, nilai-nilai dan asumsi yang dibangun dalam merumuskan visi misi dan tujuan organisasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah sistemetika berfikir untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan penelitian, landasan berfikir dan merujuk hasil penelitian lain yang relevan, teori mutakhir, atau kebijakan-kebijakan yang pernah diaplikasikan. Kerangka Berpikir memuat dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah penelitian, Argumen peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran adalah didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka.

Theory yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori internalisasai muhaimin untuk mengkaji proses internalisasi nilai nilai kepesantrenan yang terbagi menjadi tiga tahap yairu transformasi nilai, transaksi nila, dan tran-internalisasi nilai, sedangkan untuk metode internalisasi menggunakan peneladana, pembiasaan, penegak aturan, pemotivasian. Sehingga ada hasil dari internalisasi berimplikasi secara teori dan praktis.

Berikut Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Internalisasi Nilai nilai Kepesantrenan dalam Membentuk Budaya Religius di Sekolah (studi kasus: MA Silahul Ulum Asempapan, Trangkil, Pati)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki arti pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi) (Anggito & Setiawan, 2008).

Menurut Bogdan and Biklen (1982:27-29) (dalam Anggito, A., & Setiawan, J. 2018). Karakteristik penelitian kualitatif yaitu a) dilakukan pada kondisi yang alamiah (lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci, b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, c) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau outcome, d) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan e) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Meleong, 2005:4). Dengan demikian dalam penelitian kualitatif merupakan konstruksi dari kasus yang ada di lapangan kemudian dijabarkan oleh peneliti. Sedangkan pendekatan fenomenologi disini berusaha melihat dan memahami subyek dan obyek penelitian (seseorang, masyarakat maupun lembaga) berdasarkan fakta yang terlihat secara apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di sekolah.

3.2 Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Menengah Atas Swasta yang terletak di Desa Asempapan, merupakan desa yang paling selatan dan paling timur untuk wilayah Kecamatan Trangkil dan tapal batas Kecamatan Wedarijaksa.

Dilihat dari letak geografisnya MA Silahul Ulum Asempapan dibatasi oleh :

- a. . Sebelah Utara , tanah karas Bapak Sukardi.
- b. Sebelah Timur, tanah karas Bapak H. Hasan.
- c. Sebelah Selatan, sungai dan jalan desa.
- d. Sebelah Barat, jalan raya Juwana Tayu Km 08.

Secara lebih jelas untuk mengetahui lokasi MA Silahul Ulum bisa ditempuh dari terminal Juwana naik bus jurusan Juwana Tayu atau naik bus

double jurusan Sarang Tayu atau sebaliknya. Dari ibukota Kecamatan Trangkil yaitu dari Kantor Kecamatan Trangkil bisa ditempuh ke arah timur kira-kira 5 km, melewati Desa Trangkil, PG Trangkil, perumahan penduduk, persawahan sampai ke desa Rejoagung, ke arah utara sampai ke desa Guyangan, lalu ke selatan lewat jalan raya Tayu Juwana, melewati desa Sambilawang dan sampailah ke desa Asempapan. MA Silahul Ulum terletak di atas tanah seluas kurang lebih 219 m² yang merupakan tanah Yayasan Silahul Ulum dengan atas nama Drs. H. Sahal.(Surat Ukur Tanah, Nomor : 1859/3/1996)

MA Silahul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Silahul Ulum yang mengelola pula RA Silahul Ulum, MI Silahul Ulum, MTs Silahul Ulum, Madrasah Diniyah Silahul Ulum, TPQ Silahul Ulum serta KOPPONTREN Silahul Ulum. MA Silahul Ulum didirikan oleh pendirinya yang pertama yang dipelopori oleh Drs. H. Sahal Mahmudi. Secara formal MA Silahul Ulum berdiri pada tanggal 16 Juli 1985, berdasarkan keputusan rapat Pengurus Yayasan Silahul Ulum bersama-sama para tokoh masyarakat diantaranya adalah KH. Ahmad Fadlil, KH. AbdurRahman, KH. Mustain, KH. Ali Arifin, KH. Syukran Hasan. Yang memutuskan perlunya mendirikan Madrasah Aliyah, sebagai tindak lanjut adanya Madrasah Tsanawiyah Silahul Ulum yang telah berdiri lebih dahulu. Sejak berdirinya MA Silahul Ulum dalam Kelompok Kerja Madrasah Aliyah (KKMA) masih menginduk pada MAN 01 Semarang, kemudian setelah berdiri MAN 01 Pati Tahun 1993, maka keanggotaan KKMA beralih menginduk pada MAN 01 Pati. Dan untuk meningkatkan kualitasnya, pengurus Yayasan Silahul Ulum bersama dengan Kepala dan segenap Dewan Guru terus berusaha mengembangkan keberadaan

MA Silahul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan yang profesional, Islami dan populis.

Secara umum didirikannya Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Pati mempunyai tujuan sebagai berikut,

- a. Untuk menyiapkan kader-kader muslim yang memiliki Ilmu pengetahuan umum dan Ilmu agama Islam.
- b. Untuk memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak muslim yang orang tuanya kurang mampu atau yatim piatu dengan diberikan keringanan biaya.
- c. Memberikan kesempatan para sarjana muslim untuk mentransfer Ilmu yang dimilikinya demi berkembangnya agama Islam di Asempapan Pati.
- d. Merupakan metode dakwah yang sangat efektif untuk mencetak intelektual muslim yang militant dan tangguh dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Asempapan Pati.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah Individu, Benda atau Organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data Penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden, yaitu orang yang memberi respon atau informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Beberapa yang dijadikan sebagai subjek penelitian dari MA Silahul Ulum adalah Kepala Madrasah MA Silahul Ulum dan Wakil Kepala MA Silahul Ulum terutama di bidang Kurikulum Dan Kesiswaan, beberapa Guru, dan peserta didik MA Silahul Ulum. Pengambilan informan tersebut membuat data yang ditetapkan dari mereka benar-benar valid.

Sumber Data

Penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya Religius di sekolah. Peneliti melakukan pengumpulan data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah jenis dan sumber data penelitian secara langsung dari sumber pertama baik individu maupun kelompok, jadi data yang didapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan observasi.

Metode survey adalah penulis mengumpulkan data primer dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tulisan. Penulis melakukan wawancara kepada peserta didik, kepala madrasah, wakil kepala, serta guru. Kemudian penulis juga menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan cara pengamatan terhadap aktivitas, kebiasaan, perilaku dan kejadian tertentu. Jadi penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas rutin pembelajaran (kurikuler dan ekstrakurikuler), kegiatan belajar mengajar, kebiasaan, dan perilaku Madrasah Aliyah Silahul Ulum.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau histori yang telah tersusun dalam arsip atau documenter. Penulis mendapatkan data sekunder melalui buku-buku, arsip, dan aturan-aturan kelembagaan yang menjadi acuan penulis dalam memperoleh data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa dimaknai sebagai prosedur untuk memperoleh data yang peneliti inginkan sesuai dengan permasalahan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini sengaja menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang merupakan suatu cara pengumpulan data secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah yang diteliti.

Secara operasional peneliti menggunakan wawancara mendalam. Di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Pati peneliti banyak membicarakan tentang nilai-nilai kepesantren dan budaya religius di Madrasah. Peneliti banyak mewawancarai Kepala Madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, dan peserta didik.

2. Observasi

Guba dan Lincoln mengemukakan beberapa alasan penggunaan teknik observasi: *Pertama*, teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, *kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi, *ketiga*, pengamatan memungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan.(Yavannas Lincoln dan Guba Edon G,1985)

Adapun data yang diperoleh melalui metode observasi ini adalah keadaan Madrasah, letak geografis, fasilitas Madrasah, aktivitas pendidikan di Madrasah

yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu data yang diperoleh dalam proses observasi adalah data tentang aktifitas MA Silahul Ulum dalam proses internalisasi nilai nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religiuss. Sasaran observasi meliputi: situasi kondisi Madrasah, Aktivitas rutin Madrasah, aktifitas pembelajaran (kurikuler dan ekstrakurikuler).

Hal-hal penting yang dijumpai selama observasi dicatat didalam buku kecil dan/atau di abadikan melalui kamera.

3. Dokumentasi

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan dokumentasi antara lain: 1) Fokus Penelitian, 2) Struktur organisasi Madrasah, 3) Data yang terkait tentang nilai-nilai pesantren dalam organisasi MA Silahul Ulum, 4) Data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data

Ada empat kegiatan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas, dependibilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan data, yakni kesesuaian antara apa yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan apa yang ditemukan peneliti dalam penelitian.(S.Nasution,1996).Uji kredibilitas didalam penelitian ini menggunakan:

- a. triangulasi sumber yang terdiri dari Kepala, wakil kepala, guru, peserta didik
- b. triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. triangulasi teori, yakni menganalisis data dengan lebih dari dari satu teori,

- d. konfermasi temuan kepada pemberi data setelah pengumpulan keseluruhan selesai
- e. penggunaan bahan refrensi berupa transkrip rekaman dan foto

2. Uji Tranferabilitas

Uji transferabilitas adalah uji sejauh mana hasil penelitian ini dapat ditranferkan ke tempat lain yang dsituasi dan kondisi relatif sama dengan situasi dan kondisi penelitian ini. dlam penelitian kualitatif, tranferabilitas sejajar dengan validitas eksternal yang berupa generalisasi.untuk kepentingan tranferabilitas ini, peneliti menyusun laporan penelitian secara rinci, jelas, sitematis, dan dapat dipercaya.(S.Nasution,1996)

Dengan demikian, pembaca benar-benar memahami internalisasi nilai nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di sekolah (studi kasus MA Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati)

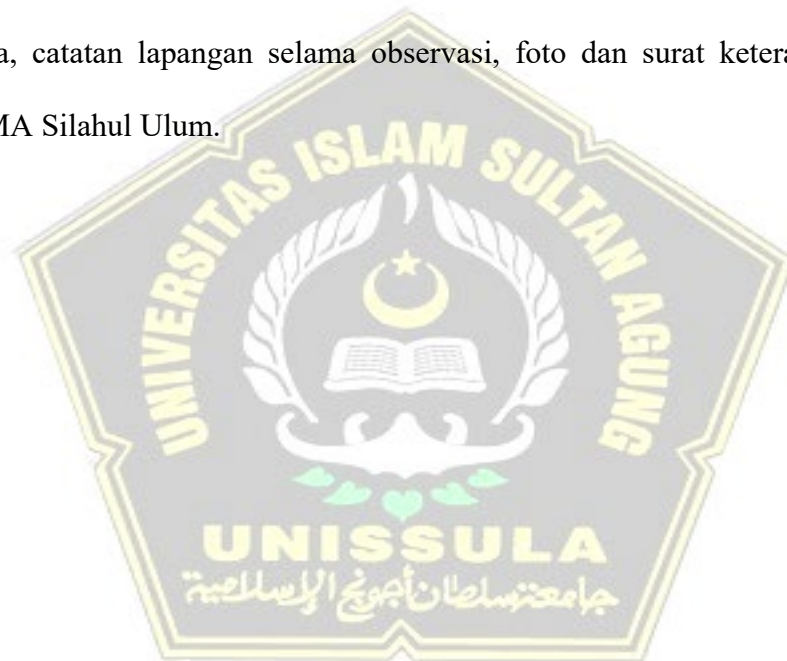
3. Uji Dependibilitas

Uji dependabilitas adalah uji derajat ketepatan dan konsistensi antara data yang ditemukan di lapangan dengan interpersni dan laporan hasil penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, dependabilitas data sejajar dengan reabilitas data. (Sugiyono,2005).

Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui “audit penelitian” oleh para “auditor independen”. Meraka memeriksa mulai dari konteks penelitian, fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan informan, analisis data, uji keabsahan data, sampai dengan penarikan kesimpulan.

4. Uji Konfrimabilitas

Uji konfirmabilitas adalah uji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian itu merupakan fungsi dari penelitian (S.Nasution:1996). Dengan kalimat lain konfirmabilitas merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari peneliti untuk membuktikan bahwa penelitian benar-benar dilakukan, dan dilaporkan apa adanya sebagaimana temuan di lapangan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini mengecek analisis data dan hasil penelitian melalui bukti fisik yang diperoleh saat proses penelitian berlangsung. Peneliti menyiapkan rekaman wawancara, transkrip wawancara, catatan lapangan selama observasi, foto dan surat keterangan dari lembaga MA Silahul Ulum.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah

Madrasah Silahul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam menengah atas swasta yang terletak di sebuah desa metropolitan desa paling selatan dan paling timur untuk wilayah kecamatan Trangkil dan tapal batas kecamatan Wedarijaksa yaitu Desa Asempapan.

Sejarah berdirinya madrasah silahul ulum yaitu berawal dari kepedulian tokoh Ulama' Desa Asempapan. Madrasah Silahul Ulum berdiri atas inisiatif K.H. Abdurrahman Umar dan K.H. Mahfudz. Para tokoh ulama' Asempapan mengadakan rapat di kediaman rumah K.H. Mahfudz yang saat itu masih menjabat Kepala Desa. Para ulama' yang hadir diantaranya :

1. K.H. Abdurrahman Umar
2. K.H. Mahfudz
3. K.H. Ahmad Fadil
4. K. Asmuni
5. K.H. Ali Arifin
6. K.H. Hasan
7. K.H. Abdurrahman Kasno

Pada rapat tersebut Menggagas berdirinya madrasah dan melakukan rapat kembali di Mushola Nurur Rohman. Dimushola tersebut para tokoh membicarakan pendirian madrasah dan pada saat itu terjadi usulan pendapat mengenai nama

madrasah, ada beberapa usulan diantaranya: Shirotul Ulum, Bustanul Ulum, Miftahul Ulum, dan Silahul Ulum. Akhirnya, setelah diadakan jejak pendapat di setuju bahwa nama yang tepat adalah Silahul Ulum (Pedang ilmu Pengetahuan).

Nama silahul ulum berawal dari Istikhoroh K.H. Abdurrohman Ummar atas isyaroh K.H. Hasyim Asyari pengasuh Ponpes Tebu Ireng, Jombang (pendiri Nahdhotul Ulama'). Sebelum pembangunan madrasah tanah yang akan ditempati dibacakan Qiroatus sab'ah oleh K.H. Abdullah Salam Kajen dan ceramah oleh K.H. Minan Zuhri Kudus.

Madrasah Silahul Ulum berdiri pada tahun 1966. Dan pada tahun 1968 mulai didirikan Madrasah Ibtidaiyah Silahul Ulum Yang pada saat itu kepala madrasah ibtidaiyah dijabat oleh K.H. Kholil dan pada tahun 1974 dilanjutkan oleh K.H. Syansuri sampai tahun 1988 diganti oleh K.H. Abdul Hamid hingga tahun 2002 dilanjutkan bapak Ali Mas'ad dan tahun 2009 digantikan oleh Bpk. Jumaedi S.Pd.I.

Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas dan pada tahun 1980 didirikanlah madrasah Tsanawiyah Silahul Ulum yang dijabat oleh K.H. Syukron Hasan. Pada tahun 1985 digantikan oleh Bpk. Masyhadi, S.Pd.I sampai tahun 2008. Kemudian digantikan Bpk. Ali Mashudi, S.Pd.I hingga tahun 2011 dan sekarang di jabat oleh Bpk. Masyhud S.Pd.I.

Semakin Eksisnya Madrasah Silahul Ulum pengurus berpikir untuk mendirikan jenjang yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah Silahul Ulum walaupun banyak kontroversi dari beberapa pihak. Namun dengan kerja keras

pengurus maka pada tanggal 16 juli 1985 didirikanlah Madrasah Aliyah Silahul Ulum.

Ketika berdirinya MA Silahul Ulum berstatus terdaftar dengan izin operasional dan piagam pendirian dari Kanwil DEPAG no. : WK/5.d./180/Pgm./MA/1988. Kurikulum pertama yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di MA Silahul Ulum adalah kurikulum DEPAG tahun 1984 di tambah dengan muatan lokal berupa kitab kuning ala salafy .

Sejak berdirinya MA Silahul Ulum dalam kelompok kerja Madrasah Aliyah masih menginduk pada MAN 01 Semarang, kemudian setelah berdirinya MAN 1 Pati tahun 1993 maka keanggotaan KKMA beralih menginduk pada MAN 1 Pati. Untuk meningkatkan kualitasnya ,Pengurus YSU bersama dengan kepala dan segenap dewan guru terus berusaha mengembangkan keberadaan MA Silahul Ulum yang professional islami dan populis.

Akhirnya peningkatan kualitas MA Silahul Ulum di peroleh dengan status DIAKUI. Berdasarkan pembinaan dari DEPAG dan peningkatan kinerja semua komponen Madrasah yang sungguh-sungguh, memberanikan diri mengikuti akreditasi dengan memperoleh status “TERAKREDITASI B” dengan nomor piagam 03.2/625,18.03/2005 kemudian pada bulan November 2009 mengajukan Akreditasi lagi dengan hasil TERAKREDITASI B oleh badan Akreditasi Nasional sekolah/Madrasah (BAN-S/M)

b. Letak Geografi

Madrasah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati merupakan suatu lembaga pendidikan islam Menengah atas swasta yang terletak di Desa

Asempapan, merupakan desa yang paling selatan dan paling timur untuk wilayah kecamatan Trangkil dan tapal batas kecamatan Wedarijaksa.

Dilihat dari letak geografisnya MA Silahul Ulum Asempapan dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara, tanah karas Bapak Sukardi
- b. Sebelah Timur, tanah karas Bapak Hasan
- c. Sebelah Selatan, Sungai dan jalan desa
- d. Sebelah Barat, jalan raya Juwana Tayu Km.08

Secara Lebih jelas untuk mengetahui lokasi MA Silahul Ulum bias ditempuh dari Terminal Juwana naik bus jurusan Juwana Tayu atau naik bus double jurusan Sarang Tayu atau sebaliknya.

Dari ibukota Kecamatan Trangkil yaitu dari Kantor Kecamatan Trangkil bisa ditempuh kearah timur kira kira 5 km, melewati Desa Trangkil, PG Trangkil, Perumahan utara sampai ke Desa Guyangan, lalu ke Selatan lewat jalan raya Tayu Juwana, melewati desa Sambilawang dan sampailah ke Desa Asempapan MA. Silahul Ulum terletak diatas tanah seluas kurang lebih 219 m² yang merupakan tanah Yayasan Silahul Ulum dengan atas nama Drs. H. Sahal (Surat Ukur Tanah, Nomor: 1859/3/1996).

Lokasi tersebut sangat ideal untuk proses pembelajaran, karena lokasi madrasah berada di tengah pemukiman warga, dipinggir jalan raya dekat dengan persawahan penduduk, karena lokasinya berada di tengah tengah desa Asempapan Trangkil Pati. Mengenai Lingkungan Masyarakat sekitar madrasah Aliyah Silahul Ulum Trangkil Pati tergolong Masyarakat yang agamis dan mayoritas beragama

islam. (Dokumentasi di MA Silahul Ulum, Letak Geografis MA. Silahul Ulum Trangkil Pati tahun Pelajaran 2016/2017).

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Silahul Ulum Trangkil Pati

a. Visi Madrasah Aliyah Silahul Ulum

Visi Merupakan tujuan dari sebuah Lembaga yang mengarahkan dan menjadi tolak ukur keberhasilan yang ingin dicapai. Madrasah Aliyah Silahul Ulum Trangkil Pati mempunyai visi, sebagai berikut: “Mewujudkan Generasi penerus bangsa yang beriman,bertaqwa, berakhlaqul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan.”

b. Misi Madrasah Aliyah Silahul Ulum

Untuk memperjelas visi tersebut, dijabarkan beberapa misi sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b) Mengoptimalkan kemampuan sumber daya yang ada dalam pelaksanaan program kurikulum *tahasus*.
- c) Mengupayakan peningkatan potensi akademik siswa.
- d) Memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan bakat olahraga dan seni.
- e) Mengupayakan kemampuan siswa dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.
- f) Menanamkan Akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT

c. Tujuan Madrasah Aliyah Silahul Ulum

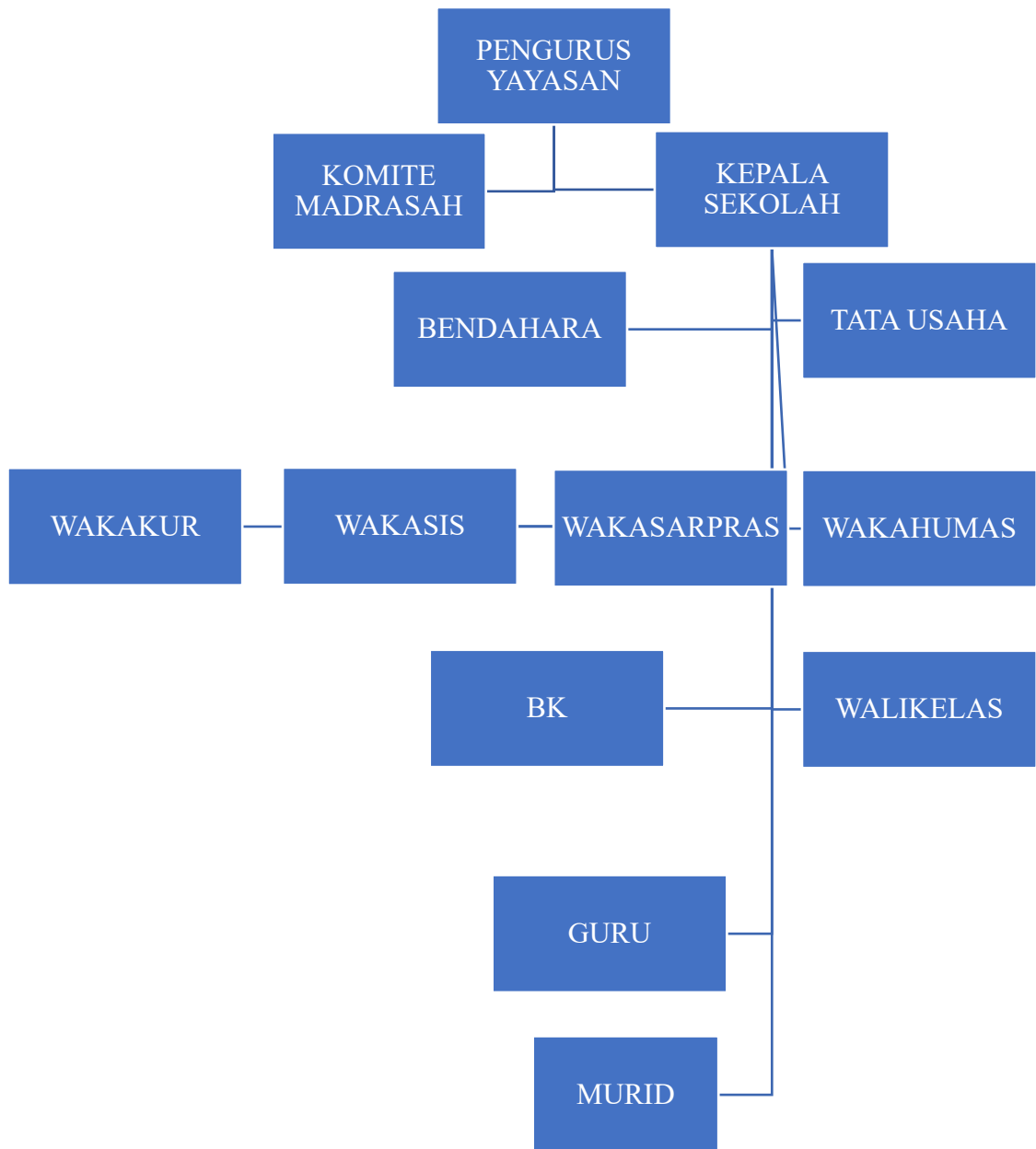
Secara umum didirikannya Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Pati mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menyiapkan kader-kader muslim yang memiliki Ilmu pengetahuan umum dan Ilmu agama Islam.
- b. Untuk memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak muslim yang orang tuanya kurang mampu atau yatim piatu dengan diberikan keringanan biaya.
- c. Memberikan kesempatan para sarjana muslim untuk mentransfer Ilmu yang dimilikinya demi berkembangnya agama Islam di Asempapan Pati.
- d. Merupakan metode dakwah yang sangat efektif untuk mencetak intelektual muslim yang militant dan tangguh dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Asempapan Pati.

d. Struktur Organisasi

Untuk kelancaran pengelolaan madrasah dan proses belajar mengajar di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, maka dibentuklah kepengurusan organisasi madrasah. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, penanggung jawab langsung oleh Kepala Madrasah dibantu oleh beberapa wakil Kepala Madrasah dan bekerja sama dengan segenap dewan guru. Adapun struktur organisasi MA Silahul Ulum Asempapan Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.1
Struktur Organisasi MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati



e. Keadaan Guru, Siswa dan Kurikulum

Tenaga edukatif yang terdiri dari para guru dan Kepala Madrasah secara langsung diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan lembaga yang telah digunakan oleh Yayasan. Tenaga guru sebagian besar telah memiliki kompetensi di bidangnya, dengan akta dan keilmuan yang dimiliki diharapkan menghasilkan output yang optimal yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru mengajar dan mendidik sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dimilikinya.

Tabel 4.1.2
Keadaan Guru MA. Silahul Ulum
Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	NAMA	L/P	PENDIDIKAN	MAPEL
1.	Ali Thohar, S.Pd.I	L	S 1	Penjas Orkes
2.	Ana Yuli Kristiani, S.Pd	P	S 1	B. Indonesia
3.	Bulawi, S.Pd	P	S 1	Matematika
4.	Dra. Yumiati	P	S 1	Kimia
5.	Drs. H.Supalal	L	S 2	Geografi
6.	Drs. Sulargo	L	S 1	B. Inggris
7.	Enywati, S.Pd	P	S 1	Sosiologi
8.	Eri Rahmawati, S.S	P	S 1	B. Inggris
9.	Ida Murjiningsih, S.Si	P	S 1	Matematika
10.	Jami'atun, S.Ag	P	S 1	B. Indonesia
11.	Jauhari Mubarok, SH	L	S 1	Prakarya
12.	Rina Rahmania, M.Ag	P	S 2	B.Indonesia

13.	KH. Moh. Sahal	L	ponpes	Tafsir *
14.	K.Moh. Soleh	L	S 1	Ushul F*/Qowaid
15.	KH Abd. Hadi	L	ponpes	Ushul fiqih *
16.	KH Abd. Hamid	L	ponpes	Tasyri'
17.	KH. Abd. Kholiq	L	ponpes	Fiqih
18.	KH. Mafruhin	L	ponpes	Alfiyah *
19.	Moh.Abbad,S.Kom.M.M.Si	L	S 2	TIK/Prakarya
20.	Muslikun, S.Pd	L	S 1	Ekonomi
21.	Ratri Nur Fadiyah, S.Pi	P	S 1	Biologi
22.	Selamet, S.Pd.I	L	S 1	Penjas Orkes
23.	Hj.Sri Supinah, S.Ag	P	S 1	Al-Qur'an Hadits
24.	Supriyadi, S.Pd.I	L	S 1	B. Arab
25.	H. Mashudi, M.Pd.I	L	S.2	Aqidah A
26.	Retna, SS. S.Pd	P	S 1	B. Inggris
27.	Subhatun, S.Pd	P	S 1	BK
28.	Siti Aminah, S.Pd.I	P	S 1	SKI
29.	Ummu Faiqoh	P	MA	TU
30.	Ahmad Muayyad,S.P	L	MA	TU
31.	Hj. Muhimmah, S.Pd	L	S 1	BK
32.	K. Sudiran	L	Ponpes	Kifayatul Atqiya'
33.	Ayu Fergiyana Shoimah, SE	P	S 1	Ekonomi
34.	Salamun, S.Pd.I	L	S 1	Fiqih Salaf
35.	Aly Mas'ad, S.Pd.I	L	S 1	B. Arab
36.	Moh.Khoirul Anwar, S.Sos	L	S 2	TU

37.	Nur Saidah, SE	P	S 1	Koperasi
38.	Nur Sa'adah, S.IP	P	S 1	TU
39.	Masyhud,S.Pd.I	L	S 1	B. Jawa
40.	Mudzakirin,S.Pd.I	L	S 1	Informatika
41.	Istifadatun Ni'amah,S.Si	P	S 1	Fisika
42.	Ahid Ismani	L	S 1	Ushul fiqih *
43.	Maulidul Asyar	L	Ponpes	Balaghoh

Sedangkan keadaan siswa MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah penerimaan siswa baru. Pada tahun 2023/224 MA Silahul Ulum memiliki 359 siswa yang terdiri dari kelas X berjumlah 103, kelas XI berjumlah 111 siswa dan kelas XII sebanyak 145 siswa. Agar lebih jelas dapat dilihat table berikut:

Tabel 4.1.3
Keadaan Siswa MA. Silahul Ulum Tahun Pelajaran 2023/2024

KELAS	L	P	JUMLAH	TOTAL
1.X FASE 1	10	16	26	103
2. X FASE 2	10	16	26	
3. X FASE 3	10	14	24	
4 X FASE 4		27	27	
1.XI IPA 1	11	16	27	111
2. XI IPA 2	10	18	28	
3.XI IPS 1	14	17	31	

4.XI IPS 2	11	14	25	
1.XII IPA 1	11	20	31	145
2. XII IPA 2	12	17	29	
3. XII IPS1	12	18	30	
4. XII IPS 2	11	15	26	
5. XII IPS 3	12	17	29	

MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil adalah bernaung di bawah kantor wilayah Kementerian agama provinsi Jawa Tengah bidang pembinaan perguruan Islam. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum dengan Pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu:

- a. Pengembangan soft skill dan karakter
- b. Fokus pada materi esensial
- c. Pembelajaran yang Flexibel

Projek Untuk Menguatkan pencapaian profil pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Ditambah muatan local yang terdiri dari kajian kitab kuning yang wajib ada sebagai pelajaran tambahan dan ciri khas Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

f. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA Silahul Ulum, menunjukkan kemampuan dalam mengelola pendidikan yang ditanggungnya. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki akan semakin maksimal hasil yang diperoleh, begitu pula sebaliknya. Sarana prasarana MA Silahul Ulum adalah sebagai berikut:

- a. Luas Tanah. Untuk luas tanah yang dimiliki sendiri dan bersertifikat seluas 219 M².
- b. Jumlah Bangunan MA Silahul Ulum memiliki jumlah ruang kelas sebanyak 12 dalam keadaan baik, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang UKS, ruang komputer, ruang koperasi, musholla.
- c. Keadaan Bangunan. Keadaan bangunan yang dimiliki MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati meliputi:
 - 1.) Gedung belajar berlantai dua.
 - 2.) Bangunan terbuat dari tembok berlantai keramik.
 - 3.) Pagar keliling terdiri dari tembok dan besi dengan pintu gerbang permanen.
 - 4.) Penerangan setiap kelas dengan listrik.
 - 5.) Bel elektronik setiap kelas.
 - 6.) *Sound* tiap ruang kelas permanen
 - 7.) Halaman sekolah berpaving dan dilengkapi dengan taman sebagai penyejuk dan penyejar udara dengan keamanan dan kenyamanan yang terjamin.
 - 8.) Lapangan olah raga yang memadai

9.) Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran.

Sarana prasarana pendukung pembelajaran di MA Silahul Ulum ini berupa meja, kursi, lapangan olah raga, alat peraga pelajaran PAI, alat peraga pelajaran IPA.

10.) Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya.

MA Silahul Ulum memiliki sarana prasarana pendukung lainnya berupa mobil kendaraan, laptop, LCD proyektor, lemari guru dan arsip.

TABEL 4.4
SARANA DAN PRASARANA
MA SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI
TAHUN AJARAN 2023/2024

NO	NAMA BANGUNAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang Belajar	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang BP	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Ruang Komputer	1	Baik
9.	Ruang Koperasi	1	Baik
10.	Ruang Laboratorium	1	Baik
11.	Musholla	1	Baik
12.	Kamar Mandi / W C Guru	2	Baik

13.	Kamar Mandi / W C Siswa	2	Baik
14.	Tempat Parkir Guru/Karyawan	1	Baik
15.	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
16.	Ruang Osis / H S S U	1	Baik
17.	Ruang Dewan Ambalan	1	Baik
18	Gudang	1	Baik

Selain memiliki tanah yang digunakan untuk bangunan juga memiliki tanah untuk sarana lainnya; misalnya untuk lapangan olahraga, yang terdiri dari lapangan bola voli, bola basket, dan sepak bola. Selain itu juga memiliki lapangan untuk upacara bendera dan sarana untuk latihan pramuka, sehingga dengan sarana prasarana di atas dapat menjadi bukti bahwa pendirian MA Silahul Ulum telah memenuhi syarat pendidikan yang sesuai dengan tuntutan pendidikan.

Metode Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum.

4.2 Deskripsi Data

a. Metode Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk Budaya Religius di MA. Silahul Ulum

Pengembangan nilai-nilai di pondok pesantren mempunyai landasan yang kokoh, baik normatif religius maupun kontitusional. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren. Begitupun juga yang terjadi MA. Silahul Ulum. peran pemimpin, pengurus dan masyarakatnya sangat penting dalam Pengembangan membentuk budaya *religius* di Lingkungan madrasah atau sekolah.

Adapun Metode untuk internalisasi nilai-nilai Pesantren dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul ulum yaitu melalui tiga hal, yang pertama (*Power Strategi*), yakni dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*. Dalam hal ini peran pemimpin atau Kyai dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Selain dari pengasuh, peran dewan Guru, pengurus juga berperan penting dalam Internalisasi nilai-nilai pesantren dalam membentuk budaya religius. Yang kedua (*Persuasif startegi*), yang dijalankan lewat pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Dan yang ke tiga yaitu (*Normative re-educative*) atau pendidikan yang berulang, yaitu suatu strategi yang memberikan pemahaman atau alasan yang baik bahwa apa yang dilakukannya ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan juga merupakan sebuah tuntutan dan juga menekankan bagaimana santri/siswa dapat memahami dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bahwa Metode internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di MA. Silahul Ulum mencakup nilai ibadah, nilai akhlaq, nilai kedisiplinan, nilai mandiri, nilai keteladanan dan nilai amanah dan ikhlas. Dalam kehidupan sehari - hari santri perlu diterapkan agar menjadi ke-*istiqomah-an* dalam menerapkannya, karena internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya religius di sekolah bukanlah sesuatu yang instan tetapi menerapkan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh para warga madrasah begitu juga Majelis Siswa dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum. (Wawancara, Salamun, 12 Juli 2024).

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius dengan membiasakan *shalat jama'ah*, *ngaji kitab kuning*, *sorogan*, *Pengajian Al – Qur'an*, dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) di sekolah. Metode – metode tersebut merupakan faktor penting untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius. Adapun metode yang dilakukan dalam membentuk budaya religius pada siswa atau santri MA. Silahul Ulum diantaranya:

- a) Keteladanan (*uswatun hasanah*) metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri/siswa

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada santri. Sifat dan sikap yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sepanjang hidupnya merupakan contoh yang baik dan sangat cocok untuk konteks ini. Cukup beralasan, karena beliau adalah cermin kandungan Al-Quran.

Secara utuh. Dalam diri Nabi Muhammad, seolah-olah Allah ingin menunjukkan suatu petunjuk tentang metode pendidikan Islam. Nabi Muhammad merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia. Nabi Muhammad adalah seorang pendidik, pejuang dan seorang yang memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umat manusia dengan berbagai Sunnahnya.

Kepribadian seorang Kyai atau Guru akan memengaruhi respon santri/siswa saat proses pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika kepribadian Kyai atau Guru tidak matang. Maka, selain harus selalu belajar, Guru juga harus melatih jiwanya agar kepribadiannya

matang. Membaca Al-Quran, zikir, dan tadabur alam, merupakan metode pendidikan hati agar hati bersih, sehingga yang bersangkutan berkepribadian mantap.

b) Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "*character building*" yaitu pembinaan kesadaran disiplin dan moral.

Internalisasi nilai-nilai pesantren yang di tanamkan pada semua yang ada di Sekolah meliputi Guru, siswa, petugas-petugas, karyawan, dan juga warga yang ada di sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang di terapkan di sekolah sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalaman yang di lalukannya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan merupakan bentuk dari perilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah.

Pesantren merupakan lembaga yang dominan dalam membentuk budaya *religius* dan mencegah santri melakukan pelanggaran dari peraturan yang ada di pesantren. Upaya pesantren dalam memperhatikan santri agar jangan sampai melanggar tata tertib pesantren adalah dengan adanya absensi harian kemudian ada absensi mingguan dan juga ada di samping itu di bumbui dengan *Mau'idzoh* atau arahan dampak dari melanggar peraturan, teguran hukuman dan hadiah bagi yang tidak melanggar peraturan.

Sesuai dengan paparan tersebut bahwa pesantren dinilai berhasil dalam membentuk budaya *religius* melalui pembiasaan maka dari itu MA. Silahkan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pesantren dalam membentuk budaya *religius* melalui metode yang sama.

Pengkodisian dan pembiasaan melalui latihan yang dilakukan setiap hari dan waktu, hal ini dilakukan dalam bentuk di antaranya:

Berdoa sebelum di mulai kegiatan dalam menanamkan nilai syukur

1. Tidak datang lebih akhir dari gurunya merupakan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.
 2. Membiasakan untuk tidak memotong pendapat orang lain sebelum selesai berkomentar merupakan penanaman nilai toleransi.
 3. Membiasakan angkat tangan sebelum berbicara termasuk menghargai orang lain lebih-lebih menghargai guru.
 4. Membiasakan bersalaman dimanapun dan kapanpun bertemuguru.
 5. Senantiasa sholat berjamaah.
- c) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di Sekolah, agar para siswa dapat merasakan nilai- nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
- d) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para siswa melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.
- e) Kritik, digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.
- f) *Leadership*, dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin,pendekatan ini dikembangkan diberbagai tingkatan,mulai dari santri/siswa baru yang di perrsiapkan untuk menjadi pengurus organisasi siswa intra sekolah, dan juga bagi para santri yang terpilih menjadi pengurus Organisasi Sekolah atau di MA. Silahul Ulum biasa di kenala dengan HSSU (Himpunan Siswa Siswi MA Silahul Ulum.

g) Internalisasi nilai – nilai kepesantrenan sebagai realisasi perwujudan insan yang religius ketika bermasyarakat diantaranya :

1. Kejujuran sepertinya contohnya: (a) pemberdayaan tidak menyontek ketika ujian berlangsung, dan ini sudah ditekankan dari mulai santri baru (b) berani mengakui kesalahannya sendiri meskipun tidak mudah.
2. Keadilan seperti contoh: (a) pemenuhan kebutuhan yang disama ratakan (b) peraturan yang tidak berat sebelah (c) adanya toleransi bagi santri/siswa yang tidak mampu. dll.
3. Bermanfaat bagi orang lain: (a) tampak adanya sikap saling membantu antar sesama santri/siswa (b) tampak adanya sikap saling menghargai antara santri/siswa baru dan kakak kelas (c) tidak tampak adanya *bulliying* dll.
4. Rendah hati: (a) sangat menjaga sopan santun meskipun terhadap orang yang tidak di kenal (b) budaya diam ketika kyai lewat (c) budaya salam salim kepada guru guru ketika masuk gerbang sekolah, (d) adanya budaya turun dan mematikan mesin motor atau kendaraan ketika masuk di gerbang sekolah adanya jadwal berpakaian putih dan sarung Setiap hari Ahad, dll.
5. Disiplin tinggi: (a) Wajibnya sholat dhuha dan dzuhur berjamaah (b) Wajib untuk mengaji Alqur'an sebelum pembelajaran di mulai, (c) Datang di kelas sebelum guru datang (c) adanya hukuman ketika terlambat, dll.

Selain dari metode diatas beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak Sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kepesantrenan di MA. Silahul Ulum, yaitu Membuat progam kegiatan ekstra dan intra Sekolah dengan menerapkan metode

sorogan, Mengaji Al- Qur'an, Munaqosah, sholat jama'ah dan uswah hasanah
(teladan yang baik).



a. *Sorogan*

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual atau seorang santri *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya dengan beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian santri menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan kitab- kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata, sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Dengan cara sistem *sorogan*, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai.

Sorogan memungkinkan Kyai dapat membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena antara santri dan Kyai saling mengenal erat, Kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan santri akan belajar.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan kitab kuning atau kitab berbahasa Arab. Dalam sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri sendiri.

Santri seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren

Di sini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab, pada dasarnya santri yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan di pesantren. *Sorogan* ini merupakan salah satu system yang di *adopt* dari pesantren ke sekolah, karena melalui system ini lahir nilai nilai pesantren yang di internalisasikan ke dalam MA. Silahul Ulum dengan tujuan membentuk budaya religius terhadap santri/siswa di sekolah.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode *sorogan* adalah metode yang berfokus kepada kemampuan santri dalam membaca, mengartikan, menjelaskan dan memahami suatu materi dari kitab, yang kemudian dibacakan langsung dihadapan seorang Guru sebagai pembimbing. Metode ini jelas diterapkan di MA. Silahul Ulum. Baik dari segi kegiatan ekstra yang dibimbing langsung oleh para Dewan Kyai maupun pembelajaran khusus di kelas-kelas yang dibimbing oleh para Masyayikh di Kelas.

b. Mengaji Alqur'an

Mengaji Qur'an merupakan kegiatan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk anak didik trampil dalam membaca Al – Qur'an dengan benar.

c. Munaqosah kitab dan Alqur'an

Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri berkumpul, lalu ada satu santri Presentasi ke depan dan menyampaikan materi yang telah

dipelajarinya, kemudian ada tim pembimbing yang menyimak sebagai penguat atau penambah tentang materi yang dimaksud, kemudian ada sesi tanya jawab. kegiatan ini sudah menjadi kegiatan yang sudah terprogram dan biasanya dilaksanakan sebagai syarat kelulusan atau pengambilan raport

d. Salat Jama'ah

Shalat jamaah dhuha dan dhuhur merupakan salah satu kegiatan pokok yang ada MA. Silahul Ulum, karena dari kegiatan ini dapat membentuk karakter santri menjadi religius, disiplin serta

e. Bermitra atau Kerja sama dengan Pesantren sekitar

Upaya internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang dilaksanakn oleh MA. Silahul Ulum adalah bermitra dengan pesantren sekita yaitu ada 2 pesantren di sekitar MA. Silahul Ulum yakni pondok pesantren Nurul Furqon yang diasuh oleh ibu hj. Maryam Sholih dan Kyai Sholih dan pondok Pesantren Mambaus Sa'adah yang diasuh oleh KH. Moh Sahal AF dan ibu Hj. Umi Farida.

Sebagian besar santri atau siswa siswi di MA. Silahul Ulum yang berjarak jauh akan diarahkan untuk mondok di salah satu pondok pesantren tersebut. Sehingga upaya sekolah untuk membentuk budaya agamis melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dapat lebih mudah, karena nilai-nilai pesantren tidak hanya tertanam ketika di sekolah tetapi juga di luar sekolah

a. Area Kegiatan Internalisasi Nilai – nilai kepesantrenan Dalam Membentuk budaya religius santri/siswa di MA. Silahul Ulum

Penanaman nilai-nilai pesantren selain melalui keteladanan langsung dari para Guru dan tenaga kependidikan, penanaman nilai-nilai pesantren juga ditanamkan melalui:

- a). Kegiatan Belajar mengajar,
- b). Kegiatan Ekstrakurikuler, dan
- c). Kegiatan ekstra dan intra sekolah serta
- d). Kerja sama antara pihak sekolah dengan pesantren di dekat sekolah. Antara lain sebagai berikut:

a) Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Untuk memperlancar dan menjamin keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, Para siswa baru di *Madrasah Aliyah Silahul Ulum* untuk bisa masuk di madrasah dan terdaftar menjadi siswa harus melalui tes tertulis, tes nulis “*pegon*”, dan tes baca alqur’an. Jam belajar santri/siswa di *Madrasah Aliyah Silahul Ulum* berlangsung dari jam 07.00 WIB sampai 14.05 WIB, dengan waktu belajar masing – masing mendapat alokasi waktu 35 menit.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah bersifat akademik. Kurikulum tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut: *Fiqih, Tajwid, Tauhid, Tarikh, Hadits, Shorof, Nahwu, Balaghoh*. Dalam kurikulum ini terlihat keseimbangan pengetahuan agama. Secara lebih mendasar tujuan pengajaran macam macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu untuk menuju kesempurnaan menjadi Abid dan khalifah. Pelajaran pelajaran yang diberikan selalu merujuk kepada tujuan pendidikan dan pengajaran seperti di pesantren dan mesti mengandung nilai-nilai kepesantrenan yang hendak ditanamkan ke dalam diri santri/siswa MA. Silahul Ulum (wawancara, Masyhud, 14 Juli 2024)

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari, sebab berorganisasi di Madrasah berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. Kegiatan Organisasi diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh wakasis dan guru-guru pembimbing. Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan para guru dan masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan santri diajarkan dalam hal kepemimpinan.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi Siswa. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1). Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- 2). Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
- 3). Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- 4). Bahasa Arab dan Inggris sehari-hari
- 5). Kepramukaan
- 6). Pengembangan Olahraga
- 7). Pengembangan Seni Marchingband
- 8). Tahfidhul Qur'an
- 9). Pengembangan jurnalistik dan publisistik
- 10). Pengembangan life skill seperti Menjahit dll

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstra kurikuler ini dikelola oleh Pengurus Osis dan diarahkan oleh wakasis. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini

senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi yang ada dan merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seperti kehidupan santri di pesantren seluruh kehidupan di atur oleh mereka sendiri begitupun juga dengan kegiatan di MA. Silahul Ulum dimana para siswa belajar berorganisasi seperti halnya di Pesantren.

c) Kegiatan Organisasi Siswa

Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa sekolah sehari-hari, sebab berorganisasi berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. Seluruh kehidupan siswa selama berada di dalam sekolah diatur oleh lembaga dan mereka sendiri dengan dibimbing oleh guru-guru. Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kyai. Dari sini dapat disimpulkan siswa di MA. Silahul Ulum di ajarkan dalam hal kepemimpinan sebagaimana kehidupan di Pondok Pesantren.

Selain beberapa metode internalisasi nilai – nilai kepesantrenan diatas, ada beberapa metode internalisasi nilai-nilai kepesantrenan diantara dilakukan melalui integrasi pada penyusunan materi pembelajaran Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

- 1). Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemu dengan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu dan hormat.
- 2). Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sikap disiplin.

- 3). Pembiasaan piket setiap pagi dan setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai, merupakan bentuk perilaku kerja keras dan tanggung jawab
- 4). Pembiasaan Senin Beramal yang hasilnya digunakan ketika ada keluarga atau ada murid yang terkena musibah, merupakan bentuk perilaku kepedulian dan ikhlas. (*Wawancara*, Supriyadi, 20 Juli 2024)..

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di MA. Silahul Ulum dalam membentuk budaya religius dapat dilakukan melalui Metode-metode tersebut.

Metode tersebut merupakan faktor penting untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius dan bentuk dari adanya proses Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan baik pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan trans- internalisasi.

Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang di tanamkan pada semua yang ada di pesantren meliputi peserta didik, guru, karyawan dan semua warga pesantren dan juga warga yang ada di sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang di terapkan di pesantren sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalaman yang di lalukannya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan merupakan bentuk dari perilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah.

b. Proses Internalisasi Nilai – nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya *religius* di MA. Silahul Ulum

Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara kepada kepala Madrasah dan beberapa Guru dan Murid,serta berdasarkan

sejarah singkat, visi, misi madrasah ini, maka peneliti mendapatkan data tentang proses Internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan.

Secara garis besar proses internalisasi di MA. Silahul Ulum ini terpusat pada semua kegiatan yang ada di Sekolah. Mulai dari Berangkat Sekolah, Salam, Sapa dan Salim dengan Guru yang menyambut di Gerbang, Berdo'a sebelum pelajaran di mulai, dilanjutkan mengaji Alqur'an sebelum KBM di mulai, setelah itu dilanjut dengan Jama'ah Dhuha, jama'ah Dzuhur. Selain itu juga didukung dengan rentetan kegiatan – kegiatan lainnya diantaranya yakni kajian kitab kuning, *Tahsin* dan Mengaji Al – Qur'an . Proses pengajian kitab kuning di madrasah ini masih menerapkan metode pembelajaran klasik, seperti *sorogan*.

Metode belajar *sorogan* menuntut santri lebih aktif atau lebih cenderung *student center* (terpusat pada murid), dimana santri maju satu persatu untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya dihadapan Guru. Selain dalam metode sorogan didalam kegiatan tersebut terdapat interaksi antar Kyai yang dimana sebagai pusat menyampaikan banyak materi terutama dalam fokus toleransi dan cinta tanah air. Pada umumnya, pesantren menerapkan kajian – kajian kitab secara teoritis yang diampu atau diasuh oleh Kyai maupun Ustadz yang telah kompeten dalam bidangnya. Sebagaimana yang ada di Madrasah Silahul Ulum

Sejak dini menyadari betapa pentingnya menanamkan karakter toleransi dan cinta tanah air pada santri/siswa. Karena melihat sekarang semakin maraknya radikalisme, dan demi mencegah radikalisme pengasuh menyadari betapa pentingnya karakter toleransi dan cinta tanah air.

Proses internalisasi nilai budaya religius selanjutnya terdapat di kelas melalui Kegiatan Belajar Mengajar yang dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga lebih terfokus dan efisien dalam memahami nilai-nilai budaya kepesantrenan.

Adapun proses internalisasinya dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara Guru dengan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari Guru ke murid. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif murid dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di MA. Silahul Ulum, Guru adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Tahsin, mengaji Alqur'an yang dilakukan setiap pagi dilanjutkan dengan jama'ah Dhuha dan jama'ah Dzuhur dilanjutkan dengan mengaji kitab kuning setelah KBM.

Kegiatan – kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang bertujuan untuk untuk melaksanakan proses internalisasi nilai – nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius

- 1) Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemu dengan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu dan hormat.

- 2) Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah untuk menumbuhkan sikap disiplin.
- 3) Pembiasaan piket setiap pagi dan setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai, merupakan bentuk perilaku kerja keras dan tanggung jawab
- 4) Pembiasaan bersedekah di Senin beramal dan uruanan ketika ada keluarga yang mendapat musibah merupakan bentuk perilaku kepedulian dan ikhlas.

Tabel 4.2.1

Berikut beberapa bentuk nilai – nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya Religius

No	Jenis Nilai	Bentuk Nilai
1.	Nilai ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Jama'ah shalat Dhuha dan Dzuhur 2. Kegiatan tartil central yaitu membaca Al Qur'an di Kelas sebelum KBM 3. Istighosah bersama-sama setiap tanggal 5 diawal bulan.
2.	Nilai Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukhuwwah, seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. 2. Silaturrahim, saling menegur sapa baik ketika di dalam maupun di luar pesantren. 3. Sabar dalam melaksanakan segala kegiatan pesantren. 4. Istiqomah dalam melaksanakan semua kegiatan Sekolah 5. Dermawan, seperti shodaqoh setiap hari Senin beramal 6. Pengajian kitab
3	Nilai kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab, seperti menjalankan semua kegiatan sekolah sebagai bentuk kewajiban siswa 2. Tidak telat dalam setiap kegiatan di sekolah. 3. Selalu melakukan setiap ada giliran piket.

4	Nilai Keteladanan	Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku pengasuh. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik
5	Nilai Amanah dan Ikhlas	Nilai amanah merupakan nilai universal. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya setiap kegiatan di pesantren.

Internalisasi nilai-nilai Budaya religius pesantren yang ditanamkan pada semua yang ada di pesantren meliputi Guru, siswa dan semua warga sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang diterapkan di sekolah sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalaman yang di lalukannya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan merupakan bentuk dari perilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara Guru dan Murid yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat memberikan pengaruh pada muridnya melalui contoh nilai yang dia jalankan. Seorang Kyai atau Guru tidak hanya berhenti di teori saja dalam menjelaskan nilai-nilai agama Islam, melainkan dalam bentuk realita atau kenyataannya, Kyai atau Guru memberikan contoh kepada siswa, baik dari segi nilai-nilai syari'at seperti sunnah-sunnah dalam shalat maupun wudhu. Begitu pula dari segi nilai-nilai

akhlak, Kyai atau Guru memberikan contoh- contoh yang baik sebagai sosok *uswatun hasanah* bagi para siswadi MA. Silahul Ulum. Ada pula Organisasi intra siswa selaku penggerak dari hasil budaya religius yang telah diajarkan oleh Guru, sehingga apa yang telah disampaikan oleh Kyai atau Guru dapat tercover dan terkontrol secara penuh oleh Organisasi Intra Siswa.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap transaksi Nilai Peran MA. Silahul Ulum begitu Aktif santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap transaksi nilai di MA. Silahul Ulum. Selain terjadi pada proses pengajian kitab kuning dengan *masyayikh*, juga terjadi pada proses belajar mengajar di Kelas. Dimana Guru memberikan contoh secara langsung dan terjadi proses tanya jawab yang relevan, sehingga murid dapat menerima dan memahami secara komprehensif dari nilai-nilai budaya religius

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini, Guru sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah ia berikan atau sampaikan kepada murid. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan murid untuk meniru sikap mental atau kepribadian gurunya

Di MA. Silahul Ulum antara Kyai atau Guru dengan siswa tidak ada jarak sama sekali, layaknya antara teman dengan teman yang saling akrab satu sama lain, namun tetap menjaga etika dan nilai-nilai kesantrian terhadap gurunya.

c. Hasil Internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk Budaya Religius di MA. Silahul Ulum

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan menghasilkan suatu hal baru bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu secara positif maupun negatif. Internalisasi nilai – nilai kepesantrenan di MA. Silahul Ulum akan menghasilkan budaya *religius* murid. Internalisasi nilai – nilai pesantren dimulai dari hal – hal paling mendasar yaitu dengan mewajibkan sholat secara berjamaah, istighosah, ngaji kitab, dan kegiatan yang melatih kedisiplinan murid.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang di internalisasi nilai nilai pesantren seperti diatas bertujuan untuk membentuk budaya religius ketaqwaan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan. Dari kegiatan – kegiatan tersebut berimplikasi bagi perilaku murid dalam kehidupan sehari – hari.

a. Ikhlas

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pesantren dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah Swt. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata – mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah Swt di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan.

Ikhlas ialah niat mengharap Ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukanNya dengan yang lain. Ikhlas merupakan perilaku yang tak kasat mata, karena yang bisa memahami bahwasanya seseorang berperilaku ikhlas ialah orang itu sendiri dan tentunya Allah SWT Yang Maha Mengetahui keadaan hati hamba-hambaNya. Namun, secara *dhahiriyah* kita bisa menilai melalui amaliyah kesehariannya yang dilakukan dengan tanpa pamrih dan tanpa paksaan orang lain

Bentuk perilaku keikhlasan yang dicontohkan adalah bahwa dalam mendidik, Guru atau Kyai ikhlas tidak mengenal Lelah untuk mendidik santri atau siswanya. Istilah yang digunakan ialah “mendidik siswa dengan penuh ikhlas”. Adapun Jumlah jam mengajar tidak terkait dengan tingkat “kesejahteraan” yang diterima.

Selain dari keikhlasan yang dicontohkan oleh pendidik siswa juga dididik ikhlas dalam setiap melakukan kewajibannya sebagai siswa di sekolah Seperti keterangan dari salah satu siswa melalui wawancara bahwa proses terbentuknya kebiasaan baik yaitu berawal dari keterpaksaan kemudian menjadi ikhlas dalam melaksanakan kegiatan tersebut, salah satu contoh kegiatan istighosah yang awalnya siswa merasa terpaksa lama kelamaan menjadi terbiasa dan ikhlas melaksanakannya (wawancara, Mil'a Cholida, 15 Juli 2024)

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu sifat yang terinternalisasi kepada siswa MA. Silahul Ulum adalah sifat ikhlas. Salah satu sifat yang terinternalisasi kepada siswa MA. Silahul Ulum adalah sifat ikhlas. Sifat ini tidak serta merta langsung menancap di dalam sanubari tiap siswa, perlu adanya latihan dan pembiasaan serta penyesuaian terhadap hati masing-masing murid. semuanya dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang telah menjadi menu wajib bagi seluruh siswa dan warga sekolah.

b. Sederhana

Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti melarat atau nerimo, sederhana itu proposional, wajar sesuai kebutuhan.

Perilaku kesederhanaan yang diajarkan pada siswa antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Contoh kesederhanaan ini dapat dilihat dengan mudah dari kehidupan pribadi dari gurunya dan masyayikhnya; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, dan sikap hidup kyai. Dengan begitu, kyai atau Guru mempunyai alasan kuat untuk mendidik santri atau siswa hidup sederhana. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup sederhana, tidak ada kemononjolan materi yang ditunjukkan oleh santri atau siswa.

Sehingga tidak terlihat perbedaan antara santri/siswa yang kaya dan miskin. Hal ini juga membuat santri/siswa yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menjelaskan bahwa MA. Silahul Ulum sangat menganjurkan kepada siswanya mengenal kesederhanaan, mulai dari cara makan dan cara berpakaian siswa. Hidup dengan kesederhanaan sangat penting bagi siswa selama di Sekolah, karena kehidupan di Sekolah bukan mencari nikmat dunia, melainkan juga mencari nikmat akhirat, tujuan siswa selama disekolah hanya belajar mencari ilmu bukan mencari kebahagiaan dunia, ketika ada siswa yang hidupnya jauh dari kesederhanaan, Guru menegur siswa tersebut supaya bisa berlatih sederhana.

Sederhana ini salah satu budaya yang di hasilkan dari internalisasi nilai nilai kepesantrenan di MA Silahul Ulum.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Taqwa Adalah patuh dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa meningkatkan ketakwaan pada Allah, memiliki kaitan dengan meningkatkan kepatuhan padaNya.

Keberhasilan dalam meningkatkan perilaku setiap siswa berbeda, namun upaya terus dilakukan dengan dorongan dari semua elemen – elemen di Sekolah. Keberhasilann tersebut dapat dilihat dari sebgaiian besar siswa yang sebelumnya tidak terlalu paham agama, sekarang mulai bersemangat untuk belajar agama dengan guru, mulai dengan ikhlas mendirikan salat berjama’

Kegiatan – kegiatan yang sudah dirangkai sedemikian rupa bertujuan untuk membentuk budaya religius bagi warga sekolah. Seperti yang di ungkap oleh salah satu guru di MA. Silahul Ulum bahwa semua kegiatan di sekolah memang bertujuan untuk membentuk budaya religius yaitu meningkatkan ketaqwaan bagi siswa dan warga sekolah. (wawancara, Supriyadi, pada tanggal 14 juli 2024)

d. Mandiri

Mandiri adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai

pertimbangan sebelumnya. Mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain, ia melaksanakan suatu tugas atau sikap atau pekerjaan tanpa intervensi maupun ketergantungan kepada orang lain

Budaya kemandirian yang diinternalisasi dari nilai pesantren antara lain:

- 1) Tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi
- 2) Memiliki sikap amanah pada diri maupun pada sekola
- 3) Dapat mengontrol diri baik dalam kondisi marah.
- 4) Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan maupun kegiatan sekolah.
- 5) Memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun sekolah.

e. Jujur

Kejujuran adalah sebuah hal pokok sebagai dasar ketika santri/siswa bertumbuh dewasa. sebuah pendidikan kejujuran sebagai patokan akan timbul nya akhlak baik yang lainnya. Karena jujur merupakan sebuah fondasi dan akar bagi seluruh kebaikan. Maka dari itu dalam mencapainya sehingga santri atau siswa memiliki karakter jujur tidak lah semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya skema penanaman nilai yang bagus dan proses yang teramat Panjang. Dan membutuhkan banyak cara untuk mencapainya, kegiatan apa saja yang harus dipersiapkan seperti bagaiman caranya, bagaimana metodenya, dan bagaimana kemudian evaluasinya, hal ini tentu tidak mudah sebuah kebiasaan jika diinginkan menjadi sikap dan karakter maka dibutuhkan proses pembiasaan yang panjang dan pembelajaran melalui keteladanan yang banyak dan didukung oleh lingkungan yang memadai.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum adalah jujur, jujur ini nampak dari mulai berkurangnya siswa di MA Silahul yang menyontek, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan .

Santri atau siswa yang jujur akan senantiasa berkata sesuai keadaan, dan kebiasaan jujur tersebut akan menuntun dirinya untuk mengingatkan orang sekitarnya yang tidak jujur dan dirinya akan cenderung membenci pada kebohongan. Sehingga budaya jujur harus ada pada murid untuk di bekal di kehidupan dan sekolah.

f. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk melakukan tindakan tanggung jawab tersebut. . Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa tanggung jawab memiliki dua sudut pandang, yaitu:

- 1) Dari sisi yang berbuat
- 2) Dari sisi yang berkepentingan (pihak yang lain)

Tanggung jawab ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatan

dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Tanggung jawab adalah sebuah perilaku untuk senantiasa melakukan tugas yang menyangkut kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkungannya, juga yang terpenting adalah tugas yang berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab juga bisa berarti sesuatu yang sifatnya kodrati yaitu setiap manusia pasti terbebani tanggung jawab. Dan juga bisa diartikan sebagai sebuah konsekuensi dari hidup yang harus dijalani. Dan pembentukan budaya tanggung jawab ini perlu adanya penanaman nilai dalam lingkungan sekolah, selain itu perlu adanya internalisasi nilai melalui pembelajaran.

Sikap tanggung jawab di internalisasikan kepada seluruh santri atau siswa oleh Kyai atau Guru melalui materi – materi agama yang diajarkan di setiap pembelajaran di kelas –kelas dan diterapkan oleh OSIS melalui kegiatan – kegiatan keagamaan yang bersifat wajib seperti istighosah, ngaji kitab, jamaah dan kegiatan lainnya.

Ada beberapa tanggung jawab yang harus dimiliki siswa dalam sekolah adalah:

- a Taat terhadap tata tertib,
- b.Taat untuk mengikuti semua kegiatan-kegiatan,
- c.Taat untuk mengerjakan tugas dari guru atau Ustadz
- d.Taat untuk selalu mengerjakan apa yang di nasehatkan Guru di manapun berada

Penerapan nilai-nilai kepesantrenan dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa di MA. Silahul Ulum dapat dilihat dan dapat dibuktikan melalui kegiatan seperti PHBI dan kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler. Dengan adanya peraturan dan program tersebut siswa diharuskan disiplin menaati peraturan, dan menjalankan program dengan tepat waktu.

g. Kebebasan

Kebebasan yang diajarkan di pondok pesantren adalah kebebasan berfikir dan kebebasan santri untuk memilih jalur pendidikan dan kegiatan ekstra yang ada di pondok pesantren.

Pondok Pesantren tidak mengekang santri untuk memilih kemauan santri dalam bidang pendidikan dan bidang minat bakat, begitu juga dalam pemilihan bakat, dari pihak pesantren hanya bisa memfasilitasi.

Kebebasan dalam pesantren harus ditekankan kepada santri-santrinya, sebagai santri di pesantren tidak boleh mengekang atau memaksa santri-santri yang lain mengikuti kegiatan yang santri itu ikuti, santri harus memberikan gambaran dan memberi saran yang baik kepada santri-santri tentang kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, agar santri-santri lain betah dan bisa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Seperti halnya di madrasah atau sekolah siswa di beri kebebasan berfikir untuk memilih kegiatan ekstra ataupun intra di Sekolah.MA. Silahul Ulum memiliki 4 penjururan di kelas 10 yang bertujuan untuk mengembang minat dan bakat anak yaitu ada kelas tahfidz, kelas kitab, kelas sains dan kelas social.

Pihak sekolah akan mengarahkan siswa siswanya jika yang sudah memiliki hafalan maka akan diarahkan ke kelas tahfidz dan jika ada yang minat

dan bakat baca kitab kuning akan diarahkan ke kelas kitab begitupun kelas sains dan social.

h. Ukhuwah Islamiyah

Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan kepada santri di pesantren dilatar belakangi oleh tiga hal yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri menyakini sama-sama orang islam dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang materi-materi agama islam.

Dalam konteks hubungan bermasyarakat, nilai ukhuwah islamiyah ini menjadi sesuatu yang wajib untuk diterapkan dalam berinteraksi antar umat beragama. Karena hal ini tidak dilakukan akan menjadi atau segala macam jenis kekerasan akan mudah bersemi dengan sendirinya. Nilai Ukhuwah (persaudaraan) ditanamkan kepada diri santri di pesantren supaya santri bisa hidup dengan solidaritas, saling menghormati dan saling bekerjasama (gotong royong).

Di MA. Silahul Ulum Ulum Nilai Ukhuwah tampak pada kegiatan-kegiatan seperti jama'ah, ngaji kitab, musyawarah, kegiatan belajar mengajar di kelas, karena nilai tersebut sangatlah penting bagi siswa selama di sekolah untuk membentuk budaya *religius* seperti siswa dapat menerapkan dan mengamalkan rasa persaudaraan antar siswa, karena dalam kegiatan tersebut akan bertemu siswa dari kelas lain baik itu kakak kelas ataupun adik kelas, siswa bisa saling belajar menghormati dan menyanyangi antar siswa terutama di kegiatan musyawarah, siswa akan menghadapi berbagai perbedaan pendapat dari siswa untuk memecahkan suatu masalah tanpa kekerasan.

4.3 Analisis Data

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di sekolah, pada bagian ini peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori- teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intrepetasikan secara terperinci.

a. Konsep Nilai-nilai Kepesantrenan yang diinternalisasikan dalam membentuk budaya religious di MA. Silahul Ulum

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, pemahaman nilai-nilai kepesantrenan oleh para pengajar di MA. Silahul Ulum yaitu nilai-nilai yang diajarkan di dalam pesantren. Nilai-nilai ini meliputi ajaran-ajaran Islam yang ideal berupa nilai-nilai pendidikan, kesalehan, softskill kepemimpinan, kesadaran beribadah, dan akhlakul karimah. menurut para guru, nilai-nilai kepesantrenan ialah nilai khas yang terdapat di pesantren yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-sunnah, dan bersumber dari kitab-kitab kuning.

Nilai-nilai ini mencakup akhlak, bagaimana cara memanusiaikan manusia, nilai kebersamaan, dan lain sebagainya. Bagi para pengajar di pesantren, nilai-nilai kepesantrenan berarti nilai-nilai yang terdapat di pesantren yang dibangun oleh santri, dan para ustadz. Nilai-nilai ini tidak lepas dari adab dan akhlak, nilai-nilai social, dan nilai nilai keagamaan. Sementara itu menurut santri, nilai-nilai pesantren adalah nilai yang dibangun

di pesantren oleh seluruh elemen pondok pesantren. Beberapa santri menekankan pada adab, akhlak, dan *ukhuwah Islamiyah* yang dibangun selama di pondok pesantren

Adapun dasar nilai-nilai yang diinternalisaikan di MA. Silhul Ulum tertuang pada Panca Jiwa pondok pesantren modern antara lain:

1. Keikhlasan; mengerjakan suatu kebaikan semata-mata untuk ibadah tanpa mengharapkan balasan
2. Kesederhanaan; bukan diartikan menerima apa adanya, kesederhanaan disini mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan, Dan dari kesederhanaan inilah maka akan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan berkehidupan.
3. Berdikari; sikap kemandirian, kreatif dan tidak bergantung pada orang lain
4. Ukhuwah Islamiyah; suasana kebersamaan berlandaskan demokrasi, peraudaraan yang akrab berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama islam yang damai
5. Kebebasan; bebas berfikir, bebas berkreasi, bebas berpendapat,dan bebas

Dari paparan diatas telah dipahami bahwa nilai kepesantrenan adalah nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Walaupun tidak dapat menjelaskannya dengan detail,warga sekolah tau dan mampu menyebutkan apa saja yang termasuk nilai-nilai kepesantrenan

b. Metode internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya *religius* di MA. Silahul Ulum

Berdasarkan paparan data penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA.Silahul Ulum, peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan oleh pihak sekolah, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius yaitu dengan menerapkan metode *shalat jama'ah, sorogan, tartil central, dan uswatun hasanah* (teladan yang baik), Dan bermitra dengan pesantren disekitar sekolah. Metode-metode tersebut diterapkan melalui beberapa forum belajar sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Metode *sorogan* diterapkan ketika kajian kitab kuning baik di pengajian umum dan pembelajaran di kelas, metode presentasi dan Tanya jawab diterapkan ketika tahsin dan munaqosah. Agar Lebih memudahkan untuk memahaminya, Peneliti merangkum dan memaparkannya dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.2.1
Metode Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

No	Metode Internalisasi Nilai – nilai Budaya Religius	Keterangan
----	--	------------

1.	Sholat Jama'ah	Proses ini membentuk budaya religius, disiplin, serta bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan kewajibannya melakukan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa ada jeda libur ataupun diliburkan. Karena sholat berjamaah merupakan point penting. Dengan dibiasakannya santri atau siswa untuk melakukan sholat secara berjamaah, maka kebiasaan itu akan mendarah daging dalam kehidupan mereka kelak mereka sudah menjadi alumni.
2.	Sorogan	Siswa lebih aktif, sedangkan Guru hanya mengoreksikesalahan dari siswa (<i>student center</i>). Diterapkan ketika Pembelajaran Kitab atau pengajian kitab kuning bersama.
3.	Pengajian Al – Qur'an	Pengajian Al Qur'an ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dikelas dimulai. Pengajian alqur'an dilakukan bersama-sama dengan di dampingi guru kelas masing-masing
4.	Uswah Hasanah	Kyai atau Guru memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri/siswa. Diterapkan ketika aktivitas sehari-hari
5.	Tahsin	Pengajian Alqur'an dengan di bentuk beberapa kelompok dimana masing masing kelompok ada guru yang menyimak dan membimbing bacaan alqur'annya. Tahsin ini di khususkan bagi siswa yang bacaannya Alqur'annya belum lancar sama sekali.

6	Bermitra dengan pesantren dekat lingkungan sekolah	Pihak sekolah bermitra dengan pesantren sekitar sekolah dalam arti siswa siswinya yang berasal dari luar kabupaten atau berjarak jauh, maka pihak sekolah mengarahkan untuk sekalian mondok di pesantren dekat madrasah internalisasi nilai nilai pesantren pada siswa akan lebih matang.
---	--	---

Dari Uraian diatas dapat di analisis bahwa Internalisasi dijalankan melalui beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru. dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa prilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia. (Maunah, Binti. 2009)

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani.

Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.(Tafsir,Ahmad:2006)

3. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

4. Penegak Aturan

Penegak Disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan (*Rule enforcement*).). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.(Hidayatullah, Furqon;2010)

5. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik.

Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi peserta didik adalah hadiah dan hukuman.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai – nilai kepesantrenan, peneliti menemukan upaya upaya yang dilakukan oleh MA. Silahul Ulum untuk menginternalisasikan nilai-nilai pesantren yaitu:

- a. *Sorogan*. Metode klasik yang mengandalkan pemaparan dari seorang siswa yang di simak langsung satu persatu oleh Guru, pada metode ini santri lebih aktif, sedangkan Guru hanya mengoreksi kesalahan dari siswa (*student center*).
- b. Salat Jamaah, ini membentuk karakter religius, disiplin, serta bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan kewajibannya melakukan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa ada jeda libur ataupun diliburkan. Dengan dibiasakannya santri untuk melakukan sholat secara berjamaah, maka kebiasaan itu akan mendarah daging dalam kehidupan

mereka kelak mereka sudah menjadi alumni.

- c. Pengajian Al – Qur’an, Pengajian Al-Qur’an ini dilaksanakan setelah sebelum kegiatan Belajar Mengajar dimulai. Dalam kegiatan ini siswa diwajibkan mengaji alqur’an bersama dengan halaman dan juz yang sama melanjutkan hal dan juz sebelumnya dan guru yang didepan juga ikut mengaji.
 - d. *Tahsin*. Mengaji Alqur’an khusus bagi siswa atau siswa yang belum mahir dalam membaca Alqur’an. Dalam kegiatan ini santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan didampingi guru yang sudah ditunjuk untuk menyimak dan memperbaiki dalam bacaan Alqur’an.]
 - e. *Uswah Hasanah* (teladan yang baik), Guru memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri. Diterapkan ketika aktivitas sehari-hari.
6. Bermitra dengan pondok pesantren disekitar lingkungan sekolah
- Pihak sekolah bekerjasama dengan pesantren terdekat bagi siswa yang rumahnya jauh dari sekolah. Dengan bermitra dengan pesantren upaya madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pesantren dalam membentuk budaya *religijs* di Sekolah.

c. Proses Internalisasi nilai nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum

Menurut Peter L. Berger proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam situasi yang

berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya (Peter L. Berger & Thomas Lukhmann,hal:112)

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa proses tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara Guru dan siswa. Dengan kata lain, pada tahap ini cenderung siswa lebih pasif, karena siswa hanya pemindahan keilmuan yang bersifat kognitif saja. Oleh karena itu, transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari siswa ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara Guru dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, Guru dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya dan memungkinkan terjadinya proses yang lebih aktif dari pada tahapan sebelumnya, sebab di dalamnya terdapat proses transaksi antara Guru dan siswa yang sifatnya *feedback*

c. Tahap Trans – Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan

kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini Guru harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Penilaiannya lebih kepada aktivitas atau kehidupan sehari-hari yang dilakukan Guru.(Muhaimin, 1996, hal:153)

Tabel 4.2.2
Proses Internalisasi Nilai – Nilai kepesantrenan di MA.Silahul Ulum

No	Proses Internalisasi Nilai – nilai Pesantren	Keterangan
1.	Kajian Kitab Kuning	Proses cenderung kepasif, karena santri hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh yang mengajar.
2.	Munaqosah Kitab dan Al-Qur'an	Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua siswa berkumpul, lalu ada satu siswa Presentasi ke depan dan menyampaikan materi yang telah dipelajarinya.
3	Kegiatan Belajar dan Mengajar di kelas	Proses ini cenderung variatif, karena Guru yang mengajar di Madrasah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja.

Proses internalisasi nilai – nilai kepesantrenan yang diterapkan melalui kegiatan wajib sekolah ini kiranya tidak sebatas penerapan saja, namun juga perlu diteruskan dengan konsistensi dalam implementasi di kehidupan sehari-hari, baik antar peserta didik, dengan Guru maupun dengan masyarakat sekitar. Perlu

kiranya dilakukan pemahaman secara mendalam melalui *tadabbur* akan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut agar terwujud tujuan membentuk budaya *religius*.

Dari ketiga kegiatan wajib tersebut, sangat berkaitan dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sesuai teori di atas. Kegiatan kajian kitab kuning mewakili terinterpretasikannya tahapan transformasi nilai, sebab pada kegiatan ini Siswa cenderung sebatas mendengarkan keterangan atau penjelasan keilmuan tentang nilai-nilai agama Islam oleh Guru yang mengampu sesuai materinya. Berikutnya Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) mewakili daripada tahapan transaksi nilai, sebab pada kegiatan ini terjadi proses komunikasi antar Guru dan siswanya yang dikemas dalam proses Tanya jawab. Yang ketiga adalah keseharian Guru yang berbaur dengan siswanya mewakili tahap trans-internalisasi.

Selain itu nilai-nilai Kepesantrenan yang diinternalisasikan di sekolah sesuai dengan visinya yaitu Mewujudkan Generasi penerus bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan. serta misinya yaitu Mengupayakan kemampuan siswa dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, Menanamkan Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

d. Hasil Internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya *religius* di MA. Silahul Ulum

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan menghasilkan suatu hal baru bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu secara positif maupun negatif. Internalisasi nilai – nilai kepesantrenan di MA. Silahul Ulum akan menghasilkan sesuatu pada sikap sosial

siswa. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan- tujuan sosial daripada tujuan pribadi. Hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk budaya santri tentunya cenderung pada keberadaan hasil positif yang ditimbulkan, karena nilai- nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara asertif hasil positif merupakan wujud dari adanya tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai- nilai agama Islam tersebut.

Berdasarkan penelitian pada hasil internalisasi nilai – nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum. Terfokus pada pengembangan, pembentukan budaya dan sikap yang dilakukan siswa serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru melalui beberapa kegiatan yang menunjang.

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian, pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung melalui interaksi sosial. Pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini, pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru.(Zakiyah Darajat, 1996 :Hal. 62)

Untuk itu, lingkungan sekolah yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain,saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.(Agus Suyanto, 1979: Hal. 75).

Maka internalisasi nilai-nilai kepesantrenan sedikit banyak menghasilkan sesuatu pada Budaya atau kebiasaan siswa terutama terhadap sikap sosialnya. Dalam paparan sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan adalah dengan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang di interpretasikan melalui metode pembelajaran berupa *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) akan membentuk kebiasaan islami santri atau siswa.



Tabel 4.2.3
Implikasi Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan

NO	Hasil Internalisasi nilai-nilai pesantren di MA.Silahul Ulum	
1	Kebiasaan bertanggung jawab	Meliputi : Tanggung jawab santri Terhadap Tuhan, Tanggung Jawab santri terhadap dirinya, Tanggung jawab santri terhadap Keluarga dan masyarakat, Tanggung jawab santri terhadap Alam
2	Kebiasaan Jujur	yaitu: Kejujuran dalam ucapan, yaitu Kesesuaian ucapan dengan realitis, Kejujuran dalam perbuatan, Yaitu kesesuaian antara ucapan Dan perbuatan, Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di Mana ucapan dan perbuatan Semuanya hanya untuk Allah
3	Kebiasaan Ikhlas	meliputi yaitu: Ikhlas Awwam karena rasa takut menghadapi siksaan yang amat pedih Ikhlas khawwas adalah karena adanya harapan ingin dekat kepada Allah Ikhlas khawwas al khawwas yakni karena kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah
4	Kebiasaan Mandiri	meliputi: Kemampuan menemukan jati Diri dan identitas diri, Kemampuan untuk berinisiatif, Kemampuanmem buat Pertimbangan sendiri dalam bertindak, Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, Kemampuan bertanggung jawab atas

		tindakannya, Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan. yang tidak perlu, Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih
5	Kebiasaan Ukhuwah	meliputi: santri memiliki jiwa kebersamaan, santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, 3) santri memiliki jiwa mengharga sesama, 4) santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya religious di MA. Silahul Ulum

1. Faktor Pendukung

Terdapat faktor pendukung dalam menginternalisasi nilai nilai kepesantrenan dalam MA. Silahul Ulum. Antara lain:

a.) Sarana dan prasarana

Sarana Prasarana berperan aktif dalam proses internalisasi, factor sarana dalam hal ini berupa mushalla, Ruang OSIS, perpustakaan dll.

b.) Tata tertib siswa

Tata tertib dibuat untuk membentuk budaya religious , diharapkan siswa dapat mentaati peraturan sehingga dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c.) Guru

Dalam prose pembelajaran guru tidak lepas dari tanggung jawab, keberadaan guru dalam hal ini sangat berperan penting dalam membentuk budaya religious di sekolah, karena guru memberikan contoh yang baik jika ingin peserta didik baik.

d.) Organisasi intra sekolah

Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) merupakan organisasi yang dibangun untuk membentuk budaya organisasi dan kepemimpinan yang baik, dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan siswa.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas bahwa secara umum Internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan di MA. Silahul Ulum Sudah berjalan dengan baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala-kendala yang dapat menghambat dalam proses Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

a). Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang beragam dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Ada siswa yang mudah menurut dan gampang diatur, mudah memahami materi, komunikatif, dan memiliki rasa optimis. Dan sebaliknya ada siswa yang susah diatur, berani melawan guru, tidak mematuhi aturan dan lain-lain.

b). Pemahaman Orang tua siswa

Pemahaman Orang tua siswa kadang salah persepsi terhadap kebijakan kebijakan positif madrasah yang diterapkan. Hal ini karena banyak siswa yang

tidak terbuka dengan orangtua sehingga orang tua tidak tahu program-program yang dibentuk di MA. Silahul Ulum.

c). Regulasi

Penegakan aturan kedisiplinan terhadap siswa terkadang lambat reaksinya, hal ini yang dirasakan pihak sekolah.

d). Inkonsistensi

Masih ada beberapa siswa yang keluar dari nilai-nilai pesantren, sehingga hal ini yang menyebabkan guru-guru MA. Silahul Ulum harus kembali mengingatkan siswa dan mengevaluasi dari keinkonsistensian ini.

e). Tantangan

Dalam penanaman nilai-nilai pesantren semakin lama semakin berat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif inilah yang dikhawatirkan oleh para guru MA. Silahul Ulum karena dapat berdampak pada degradasi moral karena para siswa yang tidak lagi memegang nilai-nilai pesantren.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum, maka menjawab rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Metode Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. Pelaksanaan melalui beberapa metode, diantaranya, sorogan, Kajian Kitab Kuning, Tahsin, Sholat Jamaah Dhuha dan Dzuhur, Pengajian Al – Qur'an, Munaqosah, Uswah Hasanah (teladan yang baik).
2. Proses Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dilakukan dengan 3 tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi yang diterapkan melalui kegiatan yang bersifat wajib berupa kajian kitab kuning, pengajian Al – Qur'an dan Kegiatan Belajar dan Mengajar. Yang masuk dalam transformasi nilai antara lain menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga persatuan dan istiqomah. Sedangkan yang masuk dalam tahap trans-internalisasi diantaranya bertanggung jawab, rasa sosial tinggi, suka menolong dan mandiri dalam menjalankan kegiatan di Sekolah.
3. Hasil Internalisasi Nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, Adapun implikasi adanya Nilai nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati adalah siswa semakin

bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan sekolah baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat.

Siswa memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di sekolah sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Siswa memiliki kebiasaan mandiri dalam mengatur jalannya kegiatan sekolah. Siswa memiliki sifat yang suka bersosial, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa *ta'awun* (tolong menolong). Siswa lebih mandiri dalam segala hal, diantaranya bisa mandiri dalam mengatur waktu.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam mengayomi, melaksanakan dan melakukan evaluasi keterlaksanaan kegiatan-kegiatan pesantren yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum
2. Para Guru serta pihak sekolah diharapkan berupaya untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati semakin lebih baik melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk budaya/ kebiasaan siswa. Lebih penting lagi, para masyayikh dan guru dapat memberikan teladan yang baik terkait nilai-nilai agama Islam.

3. Bagi Para siswa/santri MA.Silahul Ulum diharapkan untuk selalu membudayakan nilai-nilai agama islam dengan penuh kesadaran diri, tanggungjawab serta amanah dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai internalisasi nilai-nilai Pesantren dalam membentuk budaya religius di MA. Silahul Ulum.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai internalisasi nilai-nilai Kepesantrenan dalam membentuk budaya religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2006) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Rahman Saleh,(2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abdullah Syukri Zarkasyi,(2005). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*,Ponorogo: Tri Murti Press
- Agus Suprijono,(2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Qodri Azizy,(2003). *Islam dan Pemasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Anggito dan Setiawan, (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Anisaturrahmi,(2010) *Penerapan Active Learnig dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di MTsN Sakti Kota Bakti Kecamatan Sakti*, Skripsi, Banda Aceh : UIN Ar-Raniry
- Bartky, J.A. (1956) *Administration as Educational Leadership*. London: Stanford University Press
- C Thoha,(1996) *Kapita Selekt Islamic Education*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cameron,K.S.andQuinn,R.E. (1999) *Diagnosing and Changing Organizational Culture: based on the Competing Values Framework*, New York:Addison Wesley
- Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan*).Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Drucker, Peter F.,(1994) *The Practice of Management*, New York:Harper Business
- Elearning Pendidikan. (2011). *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*.

- dalam,(<http://www.elearningpendidikan.com>),
- Fatah Yasin,(2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Gardner, R. L.Benchmarking organizational culture,(1999), *organizational as a primary factor in safety performance. Professional Safety*
- Koentjaraningrat, (1969). *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia*,No.2 ,Jakarta: Lembaga Riset kebudayaan nasional seni.
- Lincoln.Yavannas., Edon. Guba G.,(1985). *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications
- Lofland. Jhon,(1984). *Analizing Sosial Setting: A Guide to Qualitative Observastion and analysis*, Belmont Cal Wadsworth Publishing Company
- M Nurdin,*Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*.(TESIS.2012)
- Madjid, Nurkholis, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press)
- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan pesantren*, (Jakarta:Inis, 1994)
- Maunah, Binti. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Moloeng, J Lexy. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*
- Muhaimin,(1996). *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Muhaimin,(2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam,Mengurai Benang KusustDunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- R Fauzian, MA Firdaus,(2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (books.google.com.
- Robert K. Yin,(2009) *Case Study Research: Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir,Jakarta.: Rajawali Press
- Royyani Ahmad,(2020). *Internalisasi Budaya Pesantren Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng*

Jombang), Disertasi Progam Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Jember.

Schein,(1992). *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco: Jossey Bass Inc.

Sugiono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,

Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman,(2002). *Guru Professional dan implementasi
Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers

Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu
Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tohiri,(2006). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Trianto,(2009).*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta :Kencana

Vivit Chumaidah Amit Sandany. (2019). *Internalisasi Nilai – Nilai Budaya Religius
Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Study Multikasus Di Pondok
Pesantren Putri Al – Fathimiyyah Tambak Beras Jombang*

Whasfi Velasufah & Adib Rifqi Setiawan.(2020). *Nilai Pesantren Sebagai Dasar
Pendidikan Karakter*

Zakiyah Drajat, (1992). *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,

Sumber e jurnal

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159>

<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/444/39>